

**POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN  
LAMONGAN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ayu Nur Hamidah

NIM 12130065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juni, 2016**

**POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN  
LAMONGAN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ayu Nur Hamidah

NIM 12130065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juni, 2016**

**POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN  
LAMONGAN)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memeperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Ayu Nur Hamidah

NIM 12130065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juni, 2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN  
LAMONGAN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

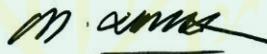
**AYU NUR HAMIDAH**

**12130065**

**Telah Disetujui Pada Tanggal, 25 Mei 2016**

Oleh:

Dosen Pembimbing:



**Dr. H. M. Zainuddin, MA**

**NIP. 196205071995031001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.**

**NIP. 19761002003121003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN  
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN  
LAMONGAN)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Ayu Nur Hamidah (12130065)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2016 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

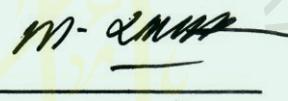
**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

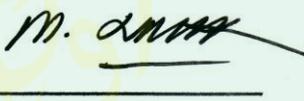
**Ketua Sidang**  
Luthfiah Fathi Pusposari, ME  
NIP 198107192008012008

: 

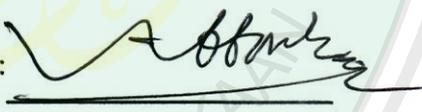
**Sekretaris Sidang**  
Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP 196205071995031001

: 

**Pembimbing**  
Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP 196205071995031001

: 

**Penguji Utama**  
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP 19761002003122003

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya:*

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kamu beberapa bangsa dan beberapa suku bangsa, supaya kamu saling mengenal satu sama lain” (QS. Al-Hujuraat: 13)*

Dr. H. M. Zainuddin, M.A.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ayu Nur Hamidah

Malang, 21 Mei 2016

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Sesudah melakukakn beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahan, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ayu Nur Hamidah

NIM : 12130065

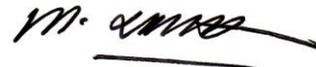
Jurusan : P.IPS

Judul Skripsi : *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP 196205071995031001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2016



  
Ayu Nur Hamidah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan). Dan tak lupa senandung shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal tersebut dibalas oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang telah memberikan bimbingan, didikan dan kasih sayang serta support dan doa yang tiada henti dengan segenap kesabaran dan keikhlasan dalam mengasuh serta pengorbanan yang tidak ternilai.
2. Bapak Porf. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibragi Malang yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta

staf yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang

4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang beserta staf yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku dosen pembimbing yang tulus ikhlas meluangkan waktu, perhatian dan kemampuan dengan penuh kesabaran memberikan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, motivasi, serta bantuan dan perhatiannya yang tulus ikhlas.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan serta mengabulkan doa kita.

Aamiin

Malang, 21 Mei 2016

Penulis

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala kemurnian cinta dan kasih sayang serta ketulusan hati kupersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan ibu (Bapak Ahmadi dan Ibu Lilik Zuliana) yang senantiasa menjadi cahaya hidup ku dan motivator terpenting dalam setiap langkahku.
2. Keluarga besar ku yang telah memberikan motivasi dan doa serta menyumbangkan inspirasi yang tak pernah membuatku putus harapan.
3. Guru-guru ku dan dosen-dosen ku, yang telah meberikan cahaya ilmu pengetahuan, nasihat dan motivasi yang penuh arti dalam hidupku.
4. Sahabat-sahabat P.IPS angkatan 2012 (Aini, Ratna, dkk) yang telah menemaniku belajar di kampus tercinta ini. Yang saling memberikan motivasi, semangat dan berbagi suka dan duka bersama.
5. Keluarga besar PPP. Al-Hikmah Al- Fathimiyyah yang telah menjadi bagian dalam hidupku serta menjadi bagian dari proses pendewasaanku.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Panjang Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اؤ = aw

اي = ay

اؤ = û

إي = Î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	59
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Agama .....	60
Tabel 4.3 Data Masyarakat Berdasarkan Tamatan Sekolah.....	61
Tabel 4.4 Data Mata Pencaharian Penduduk .....	62
Tabel 4.5 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa .....	63
Tabel 4.6 Struktur Kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....49



## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER (COVER LUAR).....	i
HALAMAN COVER (COVER DALAM).....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	x
PEDONAM TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Originlitas Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	

A. Landasan Teori .....	17
1. Hakikat Pendidikan Multikultural .....	17
a. Pengertian Pendidikan .....	17
b. Pengertian Multikultural .....	19
c. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	22
d. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	25
e. Pendekatan Pendidikan Multikultural .....	28
2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama .....	30
a. Pengertian Kerukunan .....	30
b. Kerukunan dalam Agama Islam .....	31
c. Kerukunan dalam Agama Kristen .....	34
d. Kerukunan dalam Agama Hindu .....	38
3. Sosio-Kultural .....	40
B. Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Kehadiran Peneliti .....	45
C. Lokasi Penelitian .....	46
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Analisis Data .....	49
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	52
H. Prosedur Penelitian .....	53
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	54
1. Sejarah Desa Balun .....	54
2. Kondisi Geografis .....	57

3. Kependudukan .....	58
4. Pendidikan .....	59
5. Ketenagakerjaan .....	61
6. Organisasi Pemerintahan Desa .....	61
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>63</b>
1. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat .....	63
a. Kehidupan Sosial Masyarakat .....	63
b. Kultural Masyarakat .....	68
2. Kerukunan Antar Umat Beragama .....	71
a. Bentuk Kerukunan Hidup Masyarakat .....	71
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan .....	76
3. Pola Pendidikan Multikultural .....	78
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat .....	84
B. Kerukunan Antar Umat Beragama .....	91
C. Pola Pendidikan Multikultural .....	96
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Hamidah, Ayu Nur, 2016. *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. H. M. Zainuddin, MA

---

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragamannya. Keragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara yang berbeda dengan negara lain. keragaman yang ada di Indonesia ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diterima, diakui dan dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur. Untuk mewujudkan dan mendukung multikulturalisme yang ada di Indonesia diperlukan adanya rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai. Rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai ini bisa dipupuk melalui pendidikan multikultural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memahami keadaan sosio-kultural masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, (2) memahami bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, (3) memahami pola pendidikan multikultural yang diterapkan masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuan dengan menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosio-kultural masyarakat Desa Balun bersifat plural dengan adanya tiga macam agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu.(2) Bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun diantaranya ialah adanya gotong royong, saling mengahdiri undangan, dan saling tolong menolong. kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun terwujud dengan baik, harmoni dengan indikasi tidak adanya konflik, (3) pola pendidikan multikultural yang diterapkan oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan adalah melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama dan adat istiadat yang ada.

**Kata Kunci:** Pola Pendidikan Multikultural, Kerukunan Hidup, Umat Beragama

## ABSTRACT

Hamidah, Ayu Nur, 2016. *Multicultural Education in Realizing Peaceful Life Within Religion Society (Case Study in Balun, Turi, Lamongan)*. Thesis. Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. M. Zainuddin, MA

---

Indonesia is the rich country is a rich country which is diversity. The diversity of tribes, culture, customs, language and religion make Indonesia as a country different from other countries. The diversity that exists in Indonesia it was the richness of Indonesia must be accepted, recognized and respected. This shows that Indonesian people is a multicultural society. To realize and support multiculturalism that exists in Indonesia required the existence of tolerance, mutual respect and appreciate. Tolerance, mutual respect and appreciate this can be fostered through multicultural education.

The purpose of this research are: (1) to understand the socio-cultural circumstances of the Balun, Turi, Lamongan (2) to understand the harmony between religious life in Balun, Turi, Lamongan (3) to understand multicultural education that applied in Balun, Turi, Lamongan in realizing harmony between religious life.

To reach the objectives, the reasercher use qualitative research approach with observation, interview and documentation. Data analysis techniques used in this research is descriptive qualitative analysis techniques. Whereas the validity of the data will be reinforced by using triangulation technique and reference materials.

The results showed (1) the condition of the socio-cultural community in Desa Balun are plural nature with three kinds of religion, namely Islamic, Christianity and Hinduism. (2) the form of harmony between religious life in Desa Balun are mutual, mutual invitations to attend,help each other. The harmony between religious life in Desa Balun manifest with either, harmony that there was no indication of conflict, (3) multicultural education applied by the community in order to realize the harmony is through family education, religious education and customs.

**Keywords:** Multicultural Education Patterns, Religious Life, Harmony

## مستخلص البحث

حميدة، أبو نور، ٢٠١٦ نمط التعليم المتعدد الثقافات في تحقيق الانسجام بين بشر الدينية (دراسة حالة في توري لامونجان). البحث الجامعي. قسم التعليم الإجتماعية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور الحاج محمد زين الدين، الماجستير

إندونيسيا غني وسوف تتسم به متنوعة وهي القبائل، والثقافة، والجماهير، واللغة والدين من إندونيسيا ا يختلف عن البلدان الأخرى. إندونيسيا أنه كان ثراء الأمة من إندونيسيا يجب أن تقبل، معترف بها واحترامها. وهذا يبين أن شعب إندونيسيا مجتمع متعدد الثقافات. لتحقيق ودعم التعددية الثقافية التي توجد في إندونيسيا تتطلب وجود إحساس بالتسامح، والاحترام المتبادل، ونقدر. شعور بالتسامح، الاحترام المتبادل ونقدر هذا يمكن أن يتعزز من خلال التعليم المتعدد الثقافات.

أهداف من هذه البحث : (١) فهم الظروف الاجتماعية والثقافية في القرية بالون توري، لامونجان (٢) فهم النموذج للانسجام بين بشر الدينية في منطقة قرية بالون، توري لامونجان (٣) فهم نمط التعليم المتعدد الثقافات المطبقة في القرية بالون توري لامونجان في تحقيق الانسجام بين بشر الدينية.

لتحقيق على الأهداف، استخدام مدخل البحث الكيفية بأدوات البحث الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتستخدم تحليل بيانات هي تحليل الوصفي الكمي. ولذلك تكون تأكيد صحة البيانات باستخدام التثليث واستخدام المواد المرجعية.

النتائج هذا البحث (1) شرط المجتمع الاجتماعية والثقافية مجتمع في القرية بالون عند صفة الجمع بثلاثة الأنواع من الدين، وهي الإسلام والمسيحية والهندوسية. (2) نموذج للانسجام بين بشر لدينية في القرية التي هي المتعامل، وتبادل والدعوات، الرجاء المساعدة. يتحقق الانسجام بين بشر الدينية في قرية بالون جيدا، الانسجام مع إشارة إلى غياب الصراع، نمط التعليم المتعدد الثقافات (3) تطبيق المجتمع بغية تحقيق الانسجام من خلال التربية الأسرية والتربية الدينية والعادات.

الكلمة الأساسية نمط التعليم المتعدد الثقافات , تحقيق الانسجام, الحياة الدينية ، بشر الدينية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragamannya. Keragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara yang berbeda dengan negara lain. Sejak awal berdirinya Negara Indonesia, para tokoh pendiri negara menyadari akan keberagaman bangsa Indonesia. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diterima, diakui, dan dihormati.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia tidak sepatutnya untuk di hilangkan karena itu merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini lah yang menunjukkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Istilah masyarakat mejemuk memiliki arti sama dengan masyarakat plural, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat yang berbhineka.<sup>1</sup> Atas dasar inilah maka semboyan negara Indonesia berbunyi “Bineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”.

Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara sebagai modal untuk bersatu.<sup>2</sup> Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sekaligus juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: TP RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 12.

<sup>2</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), hlm. 8.

Kemajemukan ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia karena dengan kemajemukan ini potensi terjadinya disintegrasi sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesatuan dan persatuan serta komitmen kebangsaan yang memandang bahwa keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama merupakan khasanah budaya yang justru harus menjadi unsur pemersatu bangsa.

Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme yang ada di Indonesia, diperlukan adanya rasa toleransi. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*).<sup>3</sup> Penafsiran toleransi yang pertama dapat diartikan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau masyarakat lain. Sedangkan penafsiran toleransi yang kedua dapat diartikan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan atau menyakiti orang lain, tetapi membutuhkan bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau masyarakat lain.

Toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbhineka merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dan secara terus menerus untuk dihidupkan. Dengan adanya toleransi, dapat melepaskan sekat-sekat yang terjadi dalam setiap kelompok sosial tertentu baik atas nama agama, etnis, ataupun yang lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling menjaga kepentingan pribadi maupun golongan selama tidak mengganggu

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, dkk, *Demokratisasi Dan Otonomi*, (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2001), hlm. 199.

kepentingan publik yang lebih luas.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai toleransi dirasa sangat perlu dan benar-benar harus dilakukan sebab pemahaman semacam ini dapat menambah dan menumbuhkan kesadaran yang lebih terbuka bahwa keberagaman tidak harus diatasi dengan penyeragaman. Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus diterima, disyukuri, dijaga dan dihormati karena memberikan warna tersendiri dalam kehidupan berbangsa.

Upaya mewujudkan kebersamaan ini juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan multikultural. Memberikan pendidikan multikultural tidak harus berupa satu mata pelajaran penuh. Akan tetapi, dapat memasukkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan tersebut ke dalam topik mata pelajaran lain yang sesuai.

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri:<sup>5</sup>

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

---

<sup>4</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Plurlisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5.

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2010), hlm. 187.

4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendidikan multikultural juga dapat diterapkan dalam lingkungan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakteristik pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>6</sup> Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam latar belakang yang berbeda.

Salah satu pendekatan dalam pendidikan multikultural adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meletakkan hakikat manusia kepada keperluan hidup bermasyarakat.<sup>7</sup> Pendekatan ini mengutamakan pada kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang tanpa dominasi dan deskriminasi. Dalam pendekatan sosiologis ini, peranan pendidikan informal dalam membentuk kepribadian anak sangat menentukan. Dalam pendidikan informal, anak akan lebih mudah belajar tentang kehidupan sosial dan mengenal lingkungan sekitar mereka. dalam pendidikan informal ini anak dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.

Sebuah desa yang ada di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan bisa menjadi salah satu contoh dari keberagaman yang ada di Indonesia. Di desa ini terdapat pluralisme agama yang terdiri dari agama Islam, agama Kristen,

---

<sup>6</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 50.

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 82.

agama Katolik dan agama Hindu. Tempat beribadah tiap-tiap agama pun saling berdekatan dan masih berada dalam satu lokasi. Agama asli dari desa Balun sendiri adalah agama Islam dengan agama Kristen dan agama Hindu sebagai agama pendatang. Wilayah desa Balun ini terdiri dari dua dusun yaitu: dusun Balun dan dusun Nangkrik. Masing-masing dusun ini dipimpin oleh Kepala Dusun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

#### **B. Batasan Masalah**

Sebagaimana cakupan multikultural yang luas yang meliputi agama, bahasa, gender, status sosial, etnis dan lainnya, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada keberagaman agama saja. Pola pendidikan multikultural yang dikaji peneliti dalam penelitian ini ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan informal.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosio-kultural masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk kerukunan hidup antar agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

3. Bagaimana pola pendidikan multikultural yang diterapkan masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami keadaan sosio-kultural masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan
2. Memahami bentuk kerukunan hidup antar agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan
3. Memahami pola pendidikan multikultural yang diterapkan masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten lamongan dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teoritis dalam mengintegrasikan rasa toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praksis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pemahaman dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan multikultural.

2. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau gagasan baru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

#### **F. Originalitas Penelitian**

Penelitian mengenai pendidikan multikultural sudah banyak dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan multikultural. Untuk melihat tingkat keaslian dalam penelitian ini, maka peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Arofah<sup>8</sup>. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasa nyaman tinggal di desa mereka meskipun berada dalam keragaman agama. Menurut masyarakat, berada dalam daerah yang memiliki keanekaragaman merupakan suatu berkah karena dengan perbedaan tersebut masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat mengetahui budaya-budaya dalam agama yang lain. Pola pendidikan yang diterapkan masyarakat untuk mewujudkan kerukunan adalah melalui pendidikan keluarga dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Berbeda dengan penelitian Lailatul Arofah, penelitian mengenai pendidikan multikultural juga dilakukan oleh Siti Khurotin<sup>9</sup>. Hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di SMA

---

<sup>8</sup> Lailatul Arofah, "Pola Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2009", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010, hlm. ix.

<sup>9</sup> Siti Khurotin, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. xvii.

“Selamat Pagi Indonesia” Batu terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama). *Kedua*, toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ditunjukkan dengan: 1) Baik guru, siswa maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. 2) Mentolelir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut. 3) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (ukhuwah basyariyah). 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.

Senada dengan penelitian Siti Khurotin, penelitian yang dilakukan oleh Sugiantoro<sup>10</sup> menunjukkan hasil diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan dalam dua tahapan diantaranya waktu didalam kelas dalam pembelajaran, berupa metode yang digunakan para guru, serta di luar kelas dalam kegiatan extra serta kegiatan-kegiatan keagamaan berupa rohis, rohkris serta rohkata. Untuk pembelajaran pendidikan agama para siswa mendapatkan porsi yang sama, baik Islam, Kristen Protestan, Katolik maupun Hindu. *Kedua*, toleransi beragama di SMA Negeri 7 Yogyakarta ditunjukkan dengan 1) Toleransi dalam diri siswa, mereka dapat hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda. 2) Baik guru, siswa maupun karyawan SMA Negeri 7 Yogyakarta mengakui

---

<sup>10</sup> Sugiantoro, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. vii.

keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi agama masing-masing. 3) Memperhatikan sikap toleransi atas kemanusiaan. 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan. 5) Kesamaan semua siswa sebagai warga negara yang datang beragama sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan RI, “Bhineka Tunggal Ika”.

Berbeda dengan penelitian Lailatul Arofah, Siti Khurotin, dan Sugiantoro, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah, S.S<sup>11</sup> diperoleh beberapa temuan, antara lain: 1) terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah: a) tujuannya ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; b) materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; c) metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan *problem solving*; e) evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai bias yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan oleh seluruh subyek pendidikan. 3) Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi,

---

<sup>11</sup> Ainun Hakiemah, “Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, Fakultas Tarbiya dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. iv.

perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

Berbeda dengan penelitian para peneliti yang sudah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Ichsan<sup>12</sup> dalam skripsinya menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) kondisi warga SMP Negeri 5 Makassar cukup beragam baik suku maupun agama. 2) Peran guru dalam penerapan pendidikan multikultural telah sesuai dengan pendidikan multikultural berdasar dari observasi dan wawancara. 3) Peran dinas pendidikan kota Makassar selaku pengambil kebijakan sudah menjalankan tugasnya dilihat dari pemberlakuan rok siswi sampai pelayanan siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini ingin meneliti tentang: 1) keadaan sosio-kultural masyarakat Desa Balun. 2) pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh masyarakat dan para tokoh agama. 3) bentuk kerukunan hidup yang terjalin dalam kehidupan masyarakat.

Berikut ini adalah pemaparan data dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam membangikan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu:

---

<sup>12</sup> Ichsan, "Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 5 Makassar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. xiv.

**Tabel 1.1:**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit, dan tahun terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Lailatul Arofah, Judul: Pola Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, skripsi, STAIN Salatiga, 2009	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada pola pendidikan Islam.</li> <li>2. Dilakukan di Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.</li> <li>2. Dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.</li> <li>3. Pola pendidikan multikultural yang dikaji ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan informal</li> <li>4. Multikultural yang dikaji di fokuskan pada keberagaman agama</li> </ol>
2	Siti Khurotin, Judul: Pelaksanaan Pendidikan Agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Menggunakan teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural dalam</li> </ol>

	<p>Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA” Selamat Pagi Indonesia” Batu, UIN Maliki Malang, skripsi, 2010</p>	<p>penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi</p>	<p>berwawasan multikultura. 2. Dilakukan di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.</p>	<p>mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. 2. Dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. 3. Pola pendidikan multikultural yang dikaji ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan informal 4. Multikultural yang dikaji di fokuskan pada keberagaman agama</p>
3	<p>Sugiantoro, Judul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, skripsi, 2013</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Menggunakan teknik penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.</p>	<p>1. Menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama berwawasan. 2. Dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta.</p>	<p>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. 2. Dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.</p>

				<p>3. Pola pendidikan multikultural yang dikaji ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan informal</p> <p>4. Multikultural yang dikaji di fokuskan pada keberagaman agama</p>
4	<p>Ainun Hakiemah, S.S, Judul: Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2007</p>	<p>1. Merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan sosiologis. 2. Menggunakan metode penelitian kepustakaan</p>	<p>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. 2. Dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. 3. Pola pendidikan multikultural yang dikaji ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk</p>

				<p>pendidikan informal</p> <p>4. Multikultural yang dikaji di fokuskan pada keberagaman agama</p>
5	<p>Ichsan, Judul: Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 5 Makassar, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, 2010</p>	<p>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural.</p> <p>2. Menggunakan teknik penelitian yang meliputi: observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan fenomenologi.</p> <p>2. Dilakukan di SMP Negeri 5 Makassar</p>	<p>1. Menekankan pada pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.</p> <p>2. Dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.</p> <p>3. Pola pendidikan multikultural yang dikaji ialah pola pendidikan multikultural dalam bentuk pendidikan informal</p> <p>4. Multikultural yang dikaji di fokuskan pada keberagaman agama</p>

## G. Definisi Istilah

### 1. Pola

Pola dalam Kamus Ilmiah Populer adalah model; contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja.<sup>13</sup> Yang dimaksud pola disini ialah bentuk pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

### 2. Pendidikan Multikultural

Muhemin el Ma'hadi berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultur merupakan usaha yang diarahkan dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki sikap saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang berbeda.

### 3. Kerukunan Hidup

Kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan hidup beragama.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam skripsi ini, maka dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 605.

<sup>14</sup> Choirul Mahfud, op. cit. hlm. 176.

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka: landasan teori dan kerangka berfikir. Pembahasan pendidikan multikultural: pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural. Pembahasan sosiokultural: pengertian sosiokultural, agama dan budaya masyarakat. Pembahasan kerukunan hidup antar umat beragama: arti kerukunan, semangat toleransi menuju kerukunan, hidup rukun dalam masyarakat Islam, hidup rukun dalam masyarakat Kristen, hidup rukun dalam masyarakat Hindu. Pembahasan problematika dalam kehidupan umat beragama: pluralisme agama, masalah yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, upaya penyelesaian konflik antar umat beragama.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini akan disajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar belakang objek, paparan data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V berisi pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV.

Bab VI berisi penutup. Pada bab terakhir ini dimuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Pendidikan Multikultural**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib terpenuhi. Melalui pendidikan manusia akan menjadi individu yang lebih baik, baik dalam hal sikap dan pengetahuannya. Dalam pendidikan ada beberapa aspek yang biasanya paling dipertimbangkan, antara lain: kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.<sup>15</sup> Melalui pendidikan inilah diharapkan seseorang dapat menjadi pribadi yang berkualitas serta berkepribadian luhur.

Para pemikir pendidikan banyak yang memberikan definisi pendidikan secara berbeda. Namun bukan berarti pendidikan memiliki definisi yang tidak jelas. Perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan yang sangat berharga.

Definisi pendidikan dari beberapa pakar pendidikan yang akan dibahas diantaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Langeveld. Seorang pakar pendidikan dari Belanda ini menyampaikan pendapatnya, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai

---

<sup>15</sup> Nurani Suyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan terdapat usaha untuk menjadi seseorang yang lebih dewasa dari sebelumnya, baik dewasa dalam hal berpikir maupun bertindak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>17</sup>

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak”.<sup>18</sup> Dalam Taman Siswa, bagian-bagian tersebut tidak di pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang di didik selaras dengan kehidupannya.

Menurut Driyarkara “pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda”.<sup>19</sup> Dalam hal ini pendidikan ialah proses pemanusiaan manusia muda. Mengingat manusia muda disini ialah generasi muda yang merupakan penerus bangsa dimana masa depan bangsa berada

---

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>17</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Laksana, 2012), hlm. 11.

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *loc.cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

ditangan mereka. Sehingga manusia muda ini harus di bekali dengan pendidikan agar menjadi manusia yang berkualitas, baik berkualitas dalam intelek maupun budi pekertinya.

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, namun proses pendidikan terjadi di setiap waktu dimana seseorang itu berada. Pada umumnya, sampai saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa proses pendidikan hanyalah berlangsung di sekolah yang menghubungkan antara guru dan murid. Bukankah sebelum anak-anak memasuki dunia sekolah, mereka sudah mendapatkan pendidikan? Anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya dalam lingkungan keluarga, ibu dan ayah khususnya. Tugas orang tua tidak hanya sekedar merawat dan melindungi anak-anaknya tetapi juga harus mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia.

#### **b. Pengertian Multikultural**

Multikulturalisme, berasal dari akar kata “kultur” yang berarti “budaya” dan “multi” yang berarti “banyak”. Multikulturalisme sangat erat kaitannya dengan budaya.. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*, yang berarti mengolah, menyuburkan, mengerjakan, mengembangkan tanah (bertani).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2010), hlm. 31.

Ada banyak pengertian budaya yang disampaikan oleh para ahli. Berikut pengertian budaya (*culture*) menurut para ahli.<sup>21</sup>

1. E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kesenian, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
5. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup dan diciptakan oleh manusia.
6. Murdowo, mengatakan bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetik yang telah dicapai suatu bangsa.

Dari beberapa pengertian kebudayaan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya (*culture*) menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dan itu diperoleh melalui proses belajar dalam lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan

---

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 31-32.

sebagai pengejawantahan pribadi manusia harus benar-benar menunjuk nilai hidup dan makna kesusilaan.<sup>22</sup> Kebudayaan sendiri harus merupakan penghayatan dari nilai-nilai yang luhur.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mejemuk. Karena inilah bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang biasa disebut dengan multikultur. Conrad P. Kottak menjelaskan bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus, yaitu:<sup>23</sup>

1. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia memiliki kultur dan spesifik berarti setiap kelompok atau golongan memiliki kultur yang berbeda-beda tergantung dimana kelompok atau golongan tersebut berada.
2. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Anak kecil akan mudah eniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan orang lain yang berada disekitarnya. Dari sinilah seseorang akan mulai belajar kultur dalam kehidupannya.
3. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol disini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, dapat juga berupa bahasa yang digunakan.
4. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Misalnya, secara alamiah manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan harus makan apa, kapan dan bagaimana.

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 33.

<sup>23</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 6.

5. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
6. Kultur adalah sebuah model. Artinya kultur bukanlah kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Melainkan kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.
7. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya berusaha secara maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kultur merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari dan tidak diturunkan secara genetik atau keturunan. Setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing, sehingga masyarakat A memiliki kultur yang berbeda dengan masyarakat B dan C. Kultur masyarakat B berbeda dengan kultur masyarakat A dan C, begitu seterusnya.

### **c. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi geografis dan kondisi sosio kultural Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan

dengan beribu-ribu pulaunya yang terbentang dari sabang sampai merauke. Indonesia memiliki berbagai macam suku, suku jawa, batak, madura, sunda, bugis, sasak, mandar, dan lainnya sertai berbagai agama yang dianut oleh rakyat Indonesia, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Dari sini saja kita sudah bisa melihat pluralisme yang ada di Indonesia. Belum lagi adat istiadat, budaya, dan bahasa yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan pluralismenya ini potensi disintegrasi di Indonesia sangat tinggi.

Untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa, maka diperlukan adanya kesadaran untuk menjaga keberagaman ini. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, agama, budaya, bahasa, dan status sosial.<sup>24</sup>

Dalam pendidikan multikultural seorang guru atau pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Namun, seorang pendidik dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan supaya kesadaran berpendidikan masyarakat dalam menerima perbedaan dapat dicapai dengan baik. Ngainum Naim dan Achmad Sauqi

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 5.

mengemukakan bahwa “masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogen dan pluralis”<sup>25</sup>. Heterogenitas dan pluralis keanggotaan dapat dilihat dari eksistensi keragaman agama, suku, budaya, dan ras.

Dalam pendidikan multikultural, selalu ada dua kata kunci: pluralitas dan kultural sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragamannya, sedangkan budaya itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting: aliran agama, ras, suku dan budaya.<sup>26</sup> Pendidikan multikultural berupaya membangun suatu paradigma hidup bermasyarakat dalam konteks yang arif dan bijaksana bahwa perbedaan merupakan kkarunia Tuhan yang seharusnya untuk disyukuri, bukan untuk ditolak dan dihilangkan.

Ainurrafiq Dawam mengatakan “pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterodenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama”.<sup>27</sup> Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dalalm kehidupan. Pendidikan multikultural pada dasarnya mengajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, meskipun berbeda-beda secara etnis, budaya, agama dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>27</sup> *Ibid.*

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.<sup>28</sup> Artinya, pendidikan multikultural disini ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan dan bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan itu dengan toleransi dan saling menghormati. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan multikultural perlu dikembangkan prinsip solidaritas. Solidaritas menuntut agar kita melupakan identitas-identitas yang melekat pada diri sendiri maupun orang lain, melainkan menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan demikian, kehidupan masyarakat multikultur yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain akan segera terwujud.

#### **d. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam terwujudnya perdamaian dan upaya pencegahan disintegrasi antar kelompok. Clive Back dalam Moh. Yamin dan Vivi Aulia menyatakan ada beberapa tujuan pendidikan multikultural yang harus dicapai, yaitu:

Pertama, mengajarkan kepada masyarakat budaya etnis mereka sendiri, termasuk perintah bahasa nenek moyang sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Kedua, mengajarkannya masyarakat mengenai pelbagai budaya tradisional baik daerah sendiri maupun diluar daerah sendiri. Ketiga, mempromosikan sebuah upaya guna menerima perbedaan etnis dalam masyarakat. Keempat, menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, perbedaan bangsa dan lain seterusnya adalah setara dan merupakan keniscayaan. Kelima, membangun suatu upaya kesadaran guna menerima dan memperlakukan secara adil seluruh budaya yang ada. Keenam, mengajak masyarakat guna

---

<sup>28</sup> Choirul Mahfud, op.cit., hlm. 175.

membentuk sebuah masyarakat yang beragam dan bersatu dalam kedamaian<sup>29</sup>

Potensi kesalahpahaman dalam masyarakat yang heterogen dapat diatasi jika setiap kelompok mau dan berusaha menjembatani potensi kesalahpahaman tersebut. Misalnya melalui berdiskusi, bertukar pikiran atau lain sejenisnya. Antar sesama bisa lebih progresif dalam mengembangkan hubungan sosial dengan dialog atau komunikasi yang dinamis. Setiap kali muncul persoalan yang rentan berkembang biak menjadi lebih besar seharusnya segera diselesaikan dengan pikiran dingin dan terbuka.

M. Ainul Yaqin menyampaikan bahwa “pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini bersifat sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik”<sup>30</sup>. Tujuan awal pendidikan multikultural yang dimaksud disini yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan pendidik, ahli pendidikan, calon pendidik serta pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Apabila mereka semua (pendidik, ahli pendidikan, calon pendidik, dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan) mempunyai wacana pendidikan yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa pada mata pelajaran yang diajarkan saja. Akan tetapi juga mampu transformator pendidikan multikultural yang mampu

---

<sup>29</sup> Choirul Mahfud., *loc.cit.*,

<sup>30</sup> M. Ainul Yaqin, *op.cit.*, hlm. 26.

menanamkan nilai-nilai pluralisme dan humanisme kepada peserta didiknya.

Adapun tujuan kedua pendidikan multikultural yang dimaksud ialah peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran yang di dapatkan, tetapi juga mampu untuk selalu bersikap humanis dan selalu menghargai pluralisme yang ada dalam kehidupan disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mempunyai peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang plural. Dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan masyarakat dapat membangun sebuah cara pandang hidup yang berwawasan luas dan mampu memiliki sikap diri dalam merangkul pluralisme yang ada dalam masyarakat.

Tugas besar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah menumbuhkembangkan cara berpikir dan cara pandang yang tidak terjebak pada kepentingan kerdil atau sektoral sebab pendidikan dimuarakan untuk mendidik manusia-manusia yang bernilai tinggi dan berperangai baik.<sup>31</sup> Tujuan sesungguhnya dari pelaksanaan pendidikan multikultural adalah mendorong terselenggaranya pendidikan yang memperkokoh keinginan bersama dan terwujudnya kehidupan masyarakat tentram dan damai tanpa adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama maupun suku.

---

<sup>31</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *op.cit.*, hlm. 27.

### e. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan multikultural juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Maslikhah menyatakan bahwa pendekatan pendidikan yang dapat dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.<sup>32</sup>

H.A.R Tilaar dalam Maslikhah menyampaikan bahwa: pendekatan reduksional terbagi menjadi enam pendekatan, antara lain: 1) pedagogis (*pedagogisme*), 2) filosofis (*filosofisme*), 3) religius (*religiusme*), 4) psikologis (*psikologisme*), 5) Negativis (*negativisme*) dan 6) pendekatan sosiologis (*sosiologisme*).<sup>33</sup>

J. S. Bank dalam Sulalah menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu kontributif, aditif, aksi sosial dan transformatif. Pendekatan kontributif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menyeleksi buku-buku teks wajib anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti peringatan hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan.<sup>34</sup>

Sementara itu, pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Sedangkan pendekatan

<sup>32</sup> Maslikhah, op.cit., hlm. 80.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 126 – 127.

transformatif yaitu mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem di dekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untu memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang.<sup>35</sup>

Gay dalam sulalah juga menawarkan empat macam pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu: dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif. *Pertama*, pendekatan dekonstruktif sering dipahai sebagai kritik, introgasi dan pembongkaran sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teoritisi pendidikan.<sup>36</sup>

*Kedua*, pendekatan inklusi yaitu pendekatan yang menekankan pada pengetahuan faktual tentang sejarah, warisan dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural yang terpinggirkan dan tak terwakilkan dalam kurikulum pendidikan, sedang pengajaran terfokus pada konsep heroisme, memperkenalkan pada seseorang tentang ragam budaya yang ada yang juga memberi kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, dan mendefinisika heroisme kultural sesuai standar kelompok-kelompok etnik, agama, dan strata sosioal yang berbeda.<sup>37</sup>

*Ketiga*, pendekatan infusi, yaitu pendekatan yang secara sistematis mengintegrasikan muatan, konteks, contoh-contoh dan sudut pandang dari berbagai kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori dan memtode pencarian dari berbagai perspektif ke

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 127.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 128 – 129.

dalam seluruh kurikulum sehingga memperluas wilayah muatan, disiplin, program kuliah. *Keempat*, pendekatan transformatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada akdi sosial dan politik untuk memecahkan masalah secara logis, melalui konteks kelas tradisional.<sup>38</sup>

## 2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

### a. Pengertian Kerukunan

Kerukunan bukanlah merupakan hal baru bagi semua orang. kerukunan merupakan suatu hal yang tidak lagi asing bagi masyarakat. Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar.<sup>39</sup> Jika di kaitkan dengan agama maka (kerukunan agama) maka konsep kerukunan dalam hal ini menurut sebagian orang dapat menjadi pertanyaan. Apa yang dimaksud rukun dalam konsep kerukunan beragama menganggap semua agama benar atau orang-orang yang menganut agama yang berbeda hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat?

Kerukunan antar umat beragama dapat tercipta jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan agama antara sekelompok orang dengan mayoritas penduduk setempat. Adanya perbedaan agama tersebut didukung dengan sikap masyarakat yang memiliki rasa toleransi dan dapat saling menghargai serta menghormati pemeluk agama lain.

Kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan semua orang.

Setiap manusia mengharapkan terciptanya kehidupan yang damai dan

---

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 129.

<sup>39</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 26.

sejahtera. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera ini, maka diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah fondasi toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki.

Toleransi dan kerukunan yang hakiki dalam masyarakat tidak bisa diciptakan dengan paksaan. Jika toleransi dan kerukunan diciptakan dengan paksaan, maka yang ada hanyalah toleransi dan kerukunan yang semu. Toleransi dan kerukunan yang hakiki berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif dari semua pihak yang terlibat. Umi Sumbulah dan Nurjanah menyatakan bahwa:

Kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan pola-pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis-elitis, artinya para pemuka agama jangan memosisikan diri sebagai kaum elit, tapi harus menunjukkan keteladanan akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar<sup>40</sup>

#### **b. Kerukunan dalam Agama Islam**

Kerukunan merupakan salah satu esensi dari semua ajaran agama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling memperkuat persatuan dan perdamaian. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan kaum muslimin dengan kaum Yahudi di Madinah. M. Zainuddin menjelaskan bahwa pada saat itu, Nabi Muhammad sebagai

---

<sup>40</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 19.

pimpinan umat sekaligus pemimpin negara telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan “Piagam Madinah” (*Mithaq Madinah*).<sup>41</sup>

Setiap umat Islam meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang terakhir. Islam juga mengakui adanya nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW serta agama-agama yang diturunkan melalui para nabi tersebut.<sup>42</sup> Keberagaman dalam Islam telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:<sup>43</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kamu beberapa bangsa dan beberapa suku bangsa, supaya kamu saling mengenal satu sama lain*” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa. Apabila kita menyadari ini, maka sesungguhnya sesama manusia adalah bersaudara. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mencapuri urusan agama lain. Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:<sup>44</sup>

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>41</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 23.

<sup>42</sup> Muhaimin AG (ed), *Damai di Dunia Damai untuk semua Perspektif berbagai agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004) hlm. 116.

<sup>43</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya, (Bandung: Syaamil Quran, 2007) hlm. 517.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 603.

Artinya: “untukmu agama mu dan untukku agama ku” (QS. Al-Kafirun: 6)

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Setiap orang diberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Ayat-ayat di atas apabila dipahami dengan baik, akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai baik dalam perbedaan agama, warna kulit, bahasa, suku dan lainnya. Namun, harapan ini akan tercapai melalui proses yang panjang, ketika pemahaman tersebut menyatu menjadi perilaku manusia dalam wujud budi pekerti yang luhur.

Melalui budi pekerti yang luhur niscaya umat Islam akan memberi manfaat bagi lingkungannya dan seluruh umat manusia, sebagaimana kehadiran Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Umat Islam yang berbudi pekerti luhur, niscaya akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat disekitarnya tanpa memandang identitas.<sup>45</sup> Dengan demikian umat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural.

Dalam pandangan Islam segala perbedaan yang ada merupakan kekuasaan dan rahmat dari Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 sebagai berikut:<sup>46</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفُ السِّنْتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ كُنَّ إِنَّا

فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

<sup>45</sup> Muhaimin AG (ed), *op.cit.* hlm. 120.

<sup>46</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.* hlm. 406.

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”* (QS. Ar-Rum:22)

Dengan demikian, umat Islam harus mampu hidup dalam masyarakat yang plural, karena perbedaan yang ada merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah. Untuk membentuk masyarakat Islam yang rukun, diperlukan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik. Apabila akhlak dan budi pekerti yang baik sudah tertanam dalam diri umat Islam, maka kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang plural dapat terwujud.

### **c. Kerukunan dalam Agama Kristen**

Dalam Al-Kitab tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk berperang.<sup>47</sup> Yesus yang bergelar Raja Damai merupakan tokoh anti kekerasan dan cinta damai. Satu-satunya cerita yang menceritakan Yesus pernah marah ialah terdapat dalam Yohanes 2:13-25 yang menceritakan bahwa Yesus mengambil cambuk dari tali dan mengusir pedagang-pedagang dan penukar uang di halaman Bait Allah.<sup>48</sup> Tindakan yang dilakukan oleh Yesus ini tidaklah membahayakan nyawa siapapun melainkan nyawanya sendiri. Para pejabat Yahudi sejak saat itu sepakat untuk membunuh nyawa Yesus.

Yesus merupakan pembawa budaya damai, oleh karena itulah umat Kristiani juga terpanggil untuk menjadi pembawa budaya damai. Yesus berkata *“berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka*

---

<sup>47</sup> Muhaimin AG (ed), *op.cit*, hlm. 135.

<sup>48</sup> Ibid

*akan disebut anak-anak Allah”* (Matius 5:8).<sup>49</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajaran umat Kristen juga sangat menjunjung tinggi budaya damai.

Damai yang diharapkan tidak hanya damai antara Tuhan dengan manusia, melainkan damai yang tercipta dalam kehidupan bersama manusia yang lain. usaha untuk mengembangkan perdamaian di dunia tidak dapat terlepas dari kehidupan umat beragama. Karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan perdamaian.

Dalam upaya mengatasi kekerasan, Yesus telah mengajarkan kepada umatnya sebagaimana berikut dalam Matius 5:38-41:

“Kamu telah mendengarkan firman: mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tapi aku berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil”<sup>50</sup>

Ayat-ayat diatas sering salah di salah tafsirkan. Ada yang menafsirkan bahwa Yesus mengajak orang-orang percaya pasrah dan berserah terhadap setiap pelaku kejahatan dan kekerasan. Menurut pendapat ini, tidak boleh melakukan aksi perlawanan apapun terhadap kejahatan atau perlawanan. Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa ajaran “tampar pipi kanan berikan pipi kiri” punya arti kesabaran. Kalau sudah dua kali diserang tanpa perlawanan, maka serangan yang ketiga dibalas, karena tidak ada tiga pipi. Penganjuran ini berpendapat boleh

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 135-136.

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 136.

melawan kekerasan dengan kekerasan dengan bersyarat, yaitu sudah habis batas kesabaran.<sup>51</sup>

Untuk menjelaskan ajaran “melawan kekerasan tanpa kekerasan” ini Yesus mengangkat tiga contoh. Pertama, “*siapapun yang menampar pipi kanan mu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*”. Konteks kata-kata ini adalah “perbudakan”. Seorang tuan yang murka kepada seorang budaknya, akan menampar pipi kanan sang budak. Menampar pipi kanan lawan dengan tangan kanan yang harus menggunakan belakang telapak tangan. Bagi orang Yahudi, menampar seseorang dengan belakang telapak kanan adalah penghinaan dan adalah kekerasan. Sebaliknya, menampar pipi kiri seseorang dengan telapak tangan kanan (lebih mudah dilakukan) adalah sebuah pengakuan atas kesetaraan.<sup>52</sup>

Ketika Yesus mengajarkan “kalau seseorang menampar pipi kananmu berilah pipi kirimu”, ia hendak mengatakan: jangan lawan (balas) tapi juga jangan lari (pasrah). Berilah pipi kirimu artinya: katakan kepada musuh yang menghina itu bahwa anda setara dengan dia. Karena seorang tuan tidak akan mau menampar pipi kiri budaknya, sebab hal itu menyatakan kesetaraan. Itu adalah sebuah contoh perlawanan dan menghentikan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>53</sup>

Contoh kedua adalah “*Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu.*” Konteks dari kata-kata ini adalah sengketa dipengadilan atas hutang yang tak

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid., hlm. 138.

<sup>53</sup> Ibid.

dibayar si miskin kepada si penghutangi (kaya). Sesupengai hukum Yahudi (Keluaran 22:25-27) si penghutangi berhak mengambil jubah seseorang yang tidak membayar hutang pada waktunya, tetapi harus dikembalikan kepada yang punya sebelum matahari terbenam, karena itulah satu-satunya pembalut kulitnya.<sup>54</sup>

Mengambil baju si miskin yang tidak mampu membayar hutang adalah tindak kekerasan yang walaupun dilakukan atas nama hukum. Yesus menganjurkan melawan tindak kekerasan yang seperti itu dengan menyerahkan jubah sekaligus jubah kepada si kaya sehingga si miskin menjadi telanjang. Bagi orang Yahudi saat itu, tindakan si miskin seperti itu (telanjang di muka umum) sangat mempermalukan si kaya. Lain kali si kaya akan berpikir tujuh kali melakukan perbuatan kekerasan yang demikian. Itulah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>55</sup>

Contoh ketiga, ialah “*Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil*”. Konteks contoh ini adalah dunia militer. Pada zaman Romawi ada aturan bahwa tentara romawwi hanya boleh memaksa rakyat sipil memikul beban (militer) selama satu mil. Aturan ini dibuat untuk sekedar meredakan meredakan kebencian orang Yahudi kepada orang Romawi. Tetapi bagi orang Yahudi peraturan memikul beban satu mil itu adalah penghinaan. Apalagi dilakukan ditanah perjanjian kepada umat pilihan Allah. Yesus mengatakan bahwa tindakan yang seperti itu harus dilawan dengan cara

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid,

yang lebih inisiatif tidak berhenti setelah satu mil (sesuai aturan) tetapi memikul beban itu sampai dua mil. Dengan demikian si tertindas sudah menempatkan si serdadu pada posisi melawan undang-undang (insubordinasi), yang resikonya adalah pemecatan. Kalau semua orang Yahudi melakukan hal yang sama maka praktek pemaksaan seperti itu akan hilang. Inilah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>56</sup>

Selain itu, kerukunan dalam agama Kristen juga dapat diwujudkan melalui hukum kasih sayang yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Kitab. Hukum kasih sayang tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.

#### **d. Kerukunan dalam Agama Hindu**

Masyarakat yang religius hidup dalam suasana yang rukun dan damai dikenal dengan istilah masyarakat yang *santa jagadhita* atau masyarakat *sukritagama*, masyarakat yang tentram dan dengan penuh kebahagiaan melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>57</sup> Masyarakat seperti inilah yang dicita-citakan oleh setiap individu dalam masyarakat.

Setiap umat beragama pasti meyakini ajaran agama yang dianutnya yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan umat Hindu yang meyakini ajaran agamanya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Veda ataupun kitab-kitab lain yang merupakan tafsir atau penjelas dari kitab suci Veda.

---

<sup>56</sup> Ibid., hlm 139.

<sup>57</sup> Ibid., hlm. 29.

Dalam kitab suci Veda banyak sabda Tuhan yang mengamanatkan untuk menumbuhkembangkan kerukunan umat beragama melalui dialog, toleransi, solidaritas dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membedakan keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian sejati dapat terwujud. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

“Bekerjalah keras untuk kejayaan ibu pertiwi, tumpah darah dan bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa. Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yang menganut kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Curahkanlah kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yang tidak pernah meninggalkan anak-anaknya. Ribuan sungai mengalirkan kekayaan yang memberikan kesejahteraan kepada kamu, anak-anaknya. (Atharvaveda XII.1.45.)”<sup>58</sup>

Dengan pandangan yang *advantik* (kesatuan) ini, agama Hindu memang setiap manusia dan semua makhluk lainnya adalah seperti diri sendiri, ia adalah saudara, ibu, bapak, adik, kakak, kakek, dan nenek sendiri, tidak ada yang lain. lebih lanjut tentang hubungan antar agama, kitab suci Veda (Atharvaveda XII. 1.45) seperti telah di kutipkan terjemahannya pada tulisan ini, mengamanatkan untuk memberikan penghargaan, toleransi yang sejati kepada penganut agama yang berbeda-beda.<sup>59</sup>

“Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa dan ambillah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci di masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya,

---

<sup>58</sup> Ibid., hlm. 40.

<sup>59</sup> Ibid., hlm. 43.

hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu. (Rigveda X.191.2.)”<sup>60</sup>

“Tuhan Yang Maha Esa menciptakan mereka yang terpelajar memiliki sifat-sifat kedewataan yang dapat menjadi contoh dalam mewujudkan kedamaian diantara umat manusia, dan semoga umat manusia dapat mewujudkan kedamaian dalam masyarakat, dalam keluarga dan terhadap sahabat dan mitra kerjanya. Semoga semua yang di sorgaloka, di bumi dan di tengah samudra selalu hidup dalam kedamaian dan memberi kedamaian kepada umat manusia. (Rigveda VII.35.11.)”<sup>61</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajara agama Hindu juga menjunjung tinggi budaya perdamaian. Pemahaman ajaran agama yang baik oleh umatnya akan mendorong pengamalannya di dalam masyarakat.

### 3. Sosio-Kultural

Sosio-kultural berasal dari dua kata yaitu sosio dan kultural. Sosial berasal dari kata latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau masyarakat, sedangkan kultural berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah. *Colere* dalam bahasa Inggris berarti *cultur* yang artinya segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam.<sup>62</sup>

Kultur atau yang disebut kebudayaan memiliki tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut ialah:<sup>63</sup>

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi dan sebagainya).

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 41.

<sup>61</sup> Ibid.

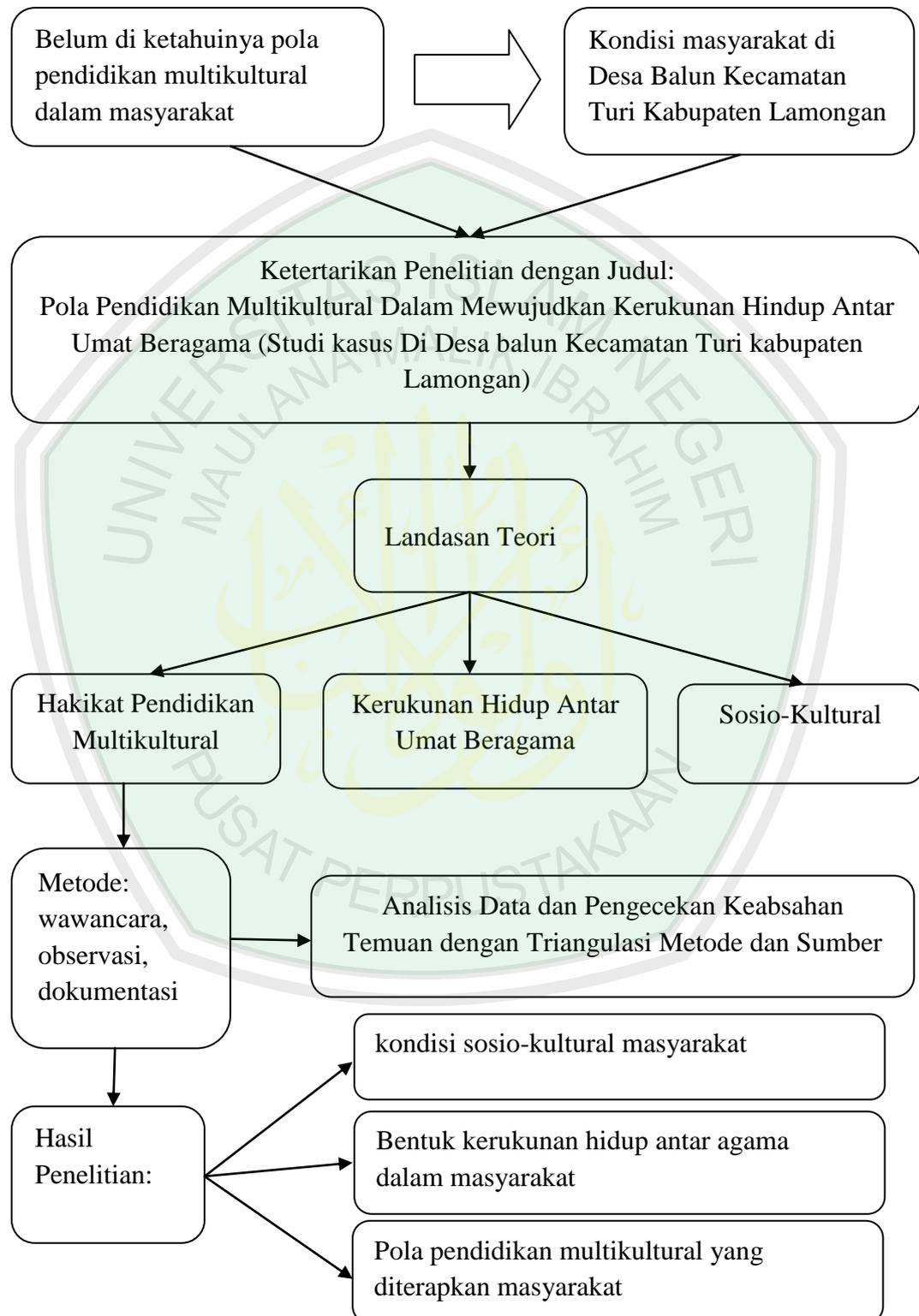
<sup>62</sup> Lailatul Arofah, “Pola Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2009”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010, hlm. 30.

<sup>63</sup> Ibid.

- b. Mata pencaharian hidup dan sistem tata ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan lain-lain).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan dan tulisan).
- e. Kesenian.
- f. Sistem pengetahuan dan religi



## B. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>64</sup>

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.<sup>65</sup> Dalam penelitian kualitatif, data-datanya tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, dokumen, catatan laporan dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai pola pendidikan multikultural yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 9

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Creswell dalam Haris Herdiansyah menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu odel yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.<sup>66</sup> Yin dalam haris Herdiansyah juga menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu *inquiry* empiris yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenoena dan konteks tak tampak dengan tegas.<sup>67</sup>

Salah satu ciri khas dari studi kasus ialah adanya “sistem yang terbatas” (*bounded system*). Hal yang dimaksud dengan sistem yang terbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian). Ciri lain dari model studi kasus adalah keunikan dari kasus yang diangkat. Dalam studi kasus, kasus yang di angkat biasanya kasus-kasus yang memiliki keunikan, kekhasan tersendiri. Dari keunikan dan kekhasannya tersebut yang dijadikan daya tarik dari model ini.<sup>68</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat. Sosiologi juga menggambarkan keadaan masyarakat yang lengkap dengan struktur masyarakat, lapisan masyarakat serta berbagai gejala sosial yang ada di

---

<sup>66</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

dalamnya dan saling berkaitan. Dengan ini, sosiologi dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian yang mengkaji kehidupan masyarakat. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam penelitian yang mengkaji pola pendidikan multikultural dalam masyarakat yang berbeda agama.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”<sup>69</sup>. Oleh karena itu, pada saat mengumpulkan data di lapangan peneliti ikut berperan serta dalam penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

Moleong juga menjelaskan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”<sup>70</sup>. Berdasarkan pandangan ini, maka peneliti dalam penelitian kualitatif disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian sampai memperoleh semua data-data yang diperlukan.

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moeleong, *op.cit*, hlm. 9.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Balun merupakan salah satu desa yang mempunyai latar belakang masyarakat dengan agama yang berbeda. Desa Balun memiliki kondisi geografis dengan luas wilayah sekitar 621,103 ha yang terdiri dari pemukiman seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,443 ha dan ladang/tegalan seluas 88,65 ha.<sup>71</sup>

Desa balun memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan desa Gedongboyo Untung kecamatan Turi. Sebelah utara desa Balun adalah desa Ngujungrejo yang juga termasuk wilayah kecamatan Turi. Sedangkan sebelah barat merupakan desa Tambakploso kecamatan Turi. Dan sebelah selatan desa Balun berbatasan dengan kelurahan sukorejo yang merupakan wilayah kecamatan Lamongan.

### D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan berbagai macam data yang berhubungan dengan pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. Secara umum data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Asroful Zainudin Asari, "Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hlm. 46.

<sup>72</sup> Lexy J, Moleong, *op.cit.*, hlm. 157.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang di peroleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala desa, para perangkat desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu dan sebagian warga Desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini deperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data desa dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **1) Metode Observasi atau Pengamatan**

Sebagaimana yang dinyatakan Nasution dalam Sugiyono bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>73</sup> Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indera yang kemudian dilakukan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi secara konkret, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 226

- b. Keadaan sosiokultural masyarakat desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.
- c. Pola pendidikan multikultural yang diterapkan masyarakat desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.
- d. Bentuk kerukunan hidup antar agama dalam masyarakat desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

## 2) Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>74</sup> Metode wawancara dilakukan oleh seseorang untuk suatu tujuan tertentu, dengan mencari keterangan dari orang lain secara lisan melalui suatu percakapan.

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola pendidikan multikultural dalam masyarakat. Adapun sumber informasi (informan) adalah kepala desa beserta perangkat desa lainnya, tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu, dan beberapa warga masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

## 3) Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

---

<sup>74</sup> Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 186

seseorang.<sup>75</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu variabel yang diteliti yang berupa catatan-catatan, buku, transkrip, prasasti, dan lain sebagainya.

Jika dibandingkan dengan metode yang lain, metode ini agaknya tidak begitu sulit, dalam arti apabila terdapat kesalahan maka sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan meminta kumpulan data yang berkaitan dengan penelitian penulis yang ada di kantor desa Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

#### **F. Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing yaitu dengan meneliti kembali data-data yang telah di dapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang telah diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

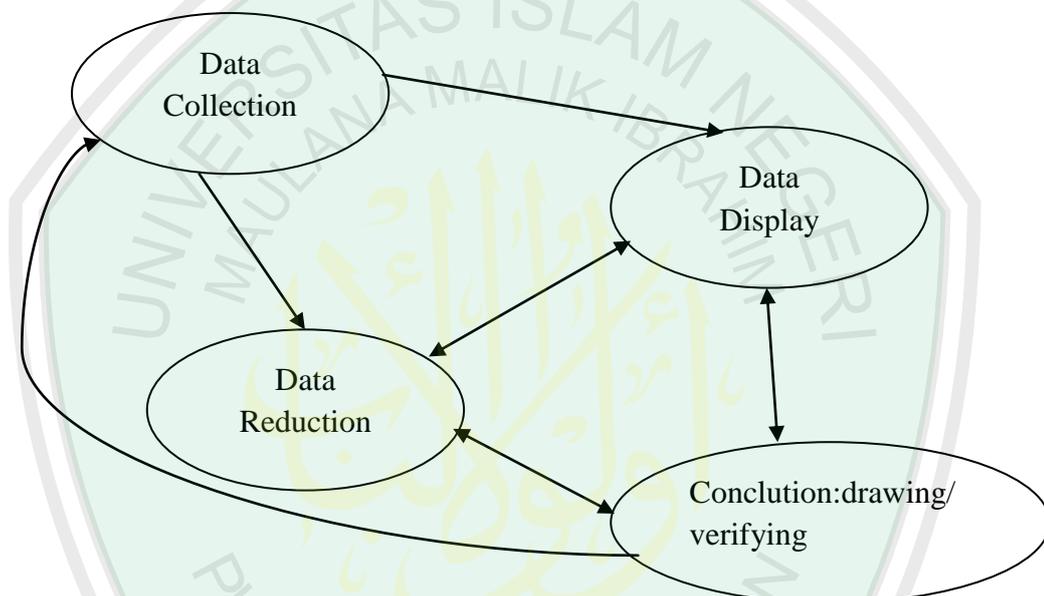
Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>76</sup>

Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>77</sup>



Gambar 3.1. Komponen Dalam Analisis Data

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam suatu penelitian, data yang diperoleh seorang peneliti jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>78</sup> Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan peneliti

<sup>76</sup> Luxy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248.

<sup>77</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 246.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dan mengumpulkan data selanjutnya serta mempermudah mencari data apabila data diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data di reduksi ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>79</sup> Dengan mendisplay data, maka peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan dan verifikasi.<sup>80</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya asih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan data

---

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 249.

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 252.

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 253.

yang telah diperoleh dengan kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data didasarkan pada beberapa kriteria yang sudah ditentukan, antara lain: kredibilitas, kepastian, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing dari kriteria ini menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimaksudkan agar peneliti terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
- b. Ketekunan/kajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.
- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

---

<sup>82</sup> Luxy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 327.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, sebagaimana yang telah disebutkan diatas penulis menggunakan cara perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi yang diperdalam, ketekunan pengamatan dan triangulasi serta pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

## **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap penelitian:

- 1) Tahap pra lapangan
  - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten lamongan adalah salah satu desa dengan latar belakang masyarakat yang memiliki agama yang berbeda serta menerapkan pendidikan multiultural dalam kehidupan.
  - b. Mengurus perijinan kepada kepala desa
  - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten lamongan selaku objek penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan
  - a. Mengadakan observasi langsung ke Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten lamongan mengenai polal pendidikan multikultural dengan meibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
  - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses interaksi dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3) Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Balun**

Desa Balun merupakan sebuah desa yang unik di kabupaten Lamongan, tepatnya berada di kecamatan Turi. Desa Balun termasuk dalam peta penyebaran Islam oleh para santri dari walisongo. Kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan mempunyai peran besar dalam sejarah lahirnya desa Balun. Mbah Alun lahir di Lumajang tahun 1574 M dan wafat pada tahun 1654 dalam usia 80 tahun.

Mbah Alun merupakan putra dari Minak Lumpat keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Beliau belajar mengaji dibawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Setelah selesai belajar mengaji, beliau kembali ke daerah asalnya dan mulai menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Mbah Alun diangkat menjadi Raja Blambangan pada tahun 1633 M dan kekuasaannya berakhir pada tahun 1639 M. Beliau menjadi Raja Blambangan selama 6 tahun. Kerajaan Blambangan mendapat serangan dari Kerajaan Mataram dan Belanda sehingga mengalami keruntuhan. Mbah Alun (Sunan Tawang Alun) yang menjadi Raja pada saat itu melarikan diri untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong). Oleh Sunan Brondong, Mbah Alun diberi tempat

disebuah desa kuno yang bernama Desa Candipari (kini Desa Balun) sebagai tempat persembunyian dari kejaran musuh. Di desa inilah Mbah Alun kembali mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Agama Islam. Beliau juga mengajarkan Islam di wilayah Bonorowo (Lamongan Utara).

Di desa ini beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Mbah Sin Arih yang merupakan gembengan pesantren Giri Kedaton. Beliau menguasai berbagai ilmu seperti Fiqih, Tafsir, Syari'at, Tasawuf, dan juga Ilmu Laduni. Beliau juga dikenal sebagai seorang kesatria yang cerdas, alim, arif, dan yang terkenal adalah sifat toleransi terhadap orang lain, terhadap budaya lokal, dan terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Makam Mbah Alun ini berada di makam Islam desa Balun dan sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi pada hari Jum'at kliwon banyak peziarah yang datang ke makam Mbah Alun.<sup>83</sup>

Agama Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di desa ini pasca terjadinya G 30S PKI tepatnya pada pertengahan tahun 1967. Berawal dari adanya pembersihan orang-orang yang terlibat PKI termasuk para pamong desa yang di duga terlibat dengan gerakan itu. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan juga perangkatnya. Oleh karena itu, diangkatlah seseorang untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa yang bernama Pak Batih. Pak Batih yang pada saat itu diangkat sebagai

---

<sup>83</sup> Profil sejarah Desa Balun

pejabat sementara di Desa Balun memeluk agama Kristen. Sebagai kepala desa yang menjabat pada saat itu, Pak Batih membantu menyembuhkan warganya yang sakit. Mulai dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut dari masyarakat, kemudian Pak Batih mengambil teman dan seorang pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan masyarakat dan toleransi yang dijunjung tinggi maka masuknya agama Kristen di Desa Balun tidak menimbulkan gejolak. Penyebaran agama Kristen pun tidak dilakukan dengan ancaman ataupun paksaan, melainkan masyarakat sendiri yang menginginkan untuk bergabung memeluk agama Kristen.<sup>84</sup>

Pada tahun yang sama tepatnya pada akhir tahun 1967 agama Hindu mulai masuk ke Desa Balun. Proses masuknya agama Hindu ini berawal dari kedatangan salah seorang yang memeluk agama Hindu dari sebelah yaitu Desa Plosowayuh yang bernama Tahardono Sasmito. Pada awalnya agama Hindu di Desa Balun bernama Budha Jawa Whisnu yang masuk pada tahun 1964, akan tetapi keyakinan itu dibubarkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan pemerintah masih mengakui adanya dua agama, yakni Islam dan Kristen.<sup>85</sup>

Pada tahun 1969 umat Budha Jawa Whisnu membuat perkumpulan dan mendapatkan perlindungan dari kelompok Hindu Kawishon di Surabaya. Setelah itu pada tahun 1970 dibekukan lagi oleh pemerintah. Masuknya agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat. Masuknya seseorang pada agama baru pada awalnya disebabkan oleh ketertarikan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen, tanggal 21 Maret 2016

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu, tanggal 22 Maret 2016

pribadi tanpa ada paksaan. Para tokoh agama tidak pernah memaksakan masyarakat untuk memeluk ajarannya.<sup>86</sup>

Sebagai agama pendatang di Desa balun, agama Kristen dan Hindu mulai berkembang secara perlahan. Pada awalnya, kegiatan peribadatan mereka lakukan di rumah tokoh-tokoh agama, namun seiring berjalannya waktu dengan jumlah pemeluk yang terus bertambah dan semangat swadaya yang tinggi mereka mulai membangun tempat ibadah yang sederhana. Setelah melewati tahap-tahap perkembangannya sampai saat ini berdirilah Gereja dan Pura yang megah.

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Keanekaragaman yang ada di desa tersebut menambah ketertarikan tersendiri dan menjadi keunikan dari desa Balun. Sejak masuknya agama Kristen dan Hindu pada tahun 1967, sampai saat ini belum pernah ada konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan agama.

## **2. Kondisi Geografis**

Desa Balun merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun kurang lebih 624, 103 Ha yang terdiri dari ladang/tegalan seluas 88,165 Ha, tambak seluas 491,423 Ha, lapangan olahraga seluas 1,28 Ha, kantor pemerintahan seluas 0,10 Ha dan pemukiman. Desa Balun mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah selatan berbatasan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu, tanggal 22 Maret 2016

dengan Kelurahan Sukorejo, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Gedongboyountung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Ploso dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngujung Rejo.

Jarak tempuh dari Desa Balun ke ibu kota kecamatan kurang lebih sejauh 6 Km dan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten kurang lebih sejauh 5 Km.

### 3. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Balun 4.744 jiwa yang terdiri dari 2.323 laki-laki dan 2.421 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.138 KK. Usia produktif (15 tahun – 60 tahun) sebesar 3.379 orang dan usia non produktif (< 15 tahun – > 60 tahun) sebesar 1.328 Orang.

**Tabel 4.1:**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	142	149	291
2	5 – 9	154	133	287
3	10 – 14	160	158	318
4	15 – 19	169	173	342
5	20 – 24	164	171	335
6	25 – 29	189	158	347
7	30 – 34	192	222	414
8	35 – 39	185	211	396
9	40 – 44	228	224	452
10	45 – 49	199	212	411
11	50 – 54	149	190	339
12	55 – 59	141	151	292
13	60 – 64	120	96	216
14	65 – 69	57	66	123

15	70 – 74	46	62	108
16	≥ 75	28	45	73
Jumlah		2323	2421	4744

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa desa Balun memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Mayoritas masyarakat desa Balun memeluk agama Islam dengan prosentase sebesar 75%, sedangkan yang memeluk agama Kristen dengan prosentase 14% dan yang memeluk agama Hindu dengan prosentase 11%. Untuk melengkapi data, aka peneliti melengkapi dengan data jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianutnya sebagai berikut:

**Tabel 4.2:**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.768
2	Kristen	692
3	Hindu	284
Jumlah		4744

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang nantinya akan berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Melalui pendidikan, diharapkan dapat memajukan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan nantinya dapat melahirkan masyarakat yang terampil dalam berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Dengan ini diharapkan kesejahteraan hidup masyarakat dapat terwujud.

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat desa Balun rata-rata masih rendah, meskipun tidak terdapat penduduk yang buta huruf namun masih banyak penduduk yang tidak tamat SD/MI yakni 75 jiwa. Pemerintah desa juga sudah melakukan upaya dengan mengadakan Program Kejar Paket untuk memfasilitasi masyarakat yang tidak dapat melaksanakan pendidikan di sekolah formal. Berikut ini peneliti paparkan data masyarakat berdasarkan tamatan sekolahnya.

**Tabel 4.3:**  
**Data Masyarakat Berdasarkan Tamatan Sekolah**

No	Keterangan	Jumlah
1	Usia pra sekolah	153
2	Tamat SD	1.265
3	Tamat SMP	1.236
4	Tamat SMA	1.100
5	Tidak tamat SD	78
6	Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/PAUD	68
7	Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	755
8	Tamat D3	33
9	Tamat S1	55
9	Tamat S3	1
Total		4.744

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tidak lain disebabkan oleh sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa Balun. Di samping itu masalah ekonomi dan pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih kurang. Sarana pendidikan yang ada di desa Balun hanya tersedia untuk pendidikan kanak-kanak dan tingkat dasar (SD/MI), sedangkan untuk pendidikan tingkat menengah berada di ibukota kecamatan dan kabupaten.

## 5. Ketenagakerjaan

Sebagian besar penduduk desa Balun bekerja pada bidang pertanian sebagai petani tambak. Selain petani pekerjaan yang sering dijumpai dari masyarakat desa Balun adalah wiraswasta dengan memanfaatkan pasar tradisional yang tidak jauh dari desa sebagai akses usaha. Sebagian kecil dari penduduk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI, dan POLRI. Berikut ini peneliti paparkan dalam bentuk tabel data mata pencaharian penduduk.

**Tabel 4.4:**  
**Data Mata Pencaharian Peduduk**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
	Petani	1.560
	Wiraswasta	972
	TNI	16
	PNS	50
	Lain-lain	496
	Total	3.094

Dari jumlah total penduduk yang berusia produktif 3379 jiwa masih terdapat penduduk yang belum bekerja atau proses mencari pekerjaan sebanyak 285 jiwa.

## 6. Organisasi Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa Balun terdiri dari Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa. Berikut ini struktur organisasi pemerintahan desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD):

**Tabel 4.5:**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa**

No	Jabatan	Nama	Pendidikan
1	Kepala Desa	B. Khusyairi	SMA
2	Sekretaris Desa	Rokhim, SH	S1
3	Kepala Urusan Umum	Kadi	SMA
4	Kepala Urusan Keuangan	Suparno	SMA
5	Kepala Seksi Pemerintahan	Rudi Yuda	SMA
6	Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan	M. Bathi Arifin	SMA
7	Kepala Seksi Kesejahteraan rakyat	H. Sumitro	SMP
8	Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban	Guwarno	SMA
9	Kepala Seksi Pemberdayaan Perempuan	Saniyah	SMA
10	Kepala Dusun Balun	Namin	SMA
11	Kepala Dusun Ngangkrik	Syuhadak, SH	S1

**Tabel 1.6:**  
**Struktur Kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa**

No	Jabatan	Nama	Pendidikan
1	Ketua BPD	Munasir	SMA
2	Wakil Ketua BPD	Suwito	SMA
3	Sekretaris BPD	M. Ainur Rofik, S.Ag	S1
4	Anggota 1	Suprayitno, S.Pd	S1
5	Anggota 2	A. Yani, S. Ag	S1
6	Anggota 3	Sleman	SMA
7	Anggota 4	Rikanto	SMA
8	Anggota 5	H. Mulyono Taufiq, S.Pd	S1
9	Anggota 6	Karnadi, S.Pd	S1
10	Anggota 7	H. Nurhasan Jaelani	SMA

Pemerintah desa dengan persetujuan Badan Kemasyarakatan Desa (BPD) membentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD). Melalui LKD yang sudah dibentuk, rumusan kebijakan terhadap aspirasi masyarakat dapat dibentuk. LKD yang dibentuk antara lain LPMD/LPMK, PKK, RT, RW, Karang Taruna dan Kelompok Tani.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Dalam paparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil interview dengan kepala desa, perangkat desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Hindu, tokoh agama Kristen dan warga Desa Balun.

Yang dimaksud penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi yaitu: kondisi sosio kultural masyarakat, pola pendidikan multikultural yang diterapkan masyarakat dan bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

### **1. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat**

#### **a. Kehidupan Sosial Masyarakat**

Desa Balun memiliki keanekaragaman agama di dalamnya. Kehidupan sosial masyarakat Balun antara umat Islam, Kristen dan Hindu terjalin dengan baik dan harmonis. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat yang dapat membaur dengan siapa saja, tanpa memandang status agama. Masyarakat tidak mengelompok berdasarkan agama yang dianutnya. Tempat ibadah dari masing – masing agama juga berlokasi di tempat yang sama dan hanya berjarak beberapa meter saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Balun menerapkan sikap saling toleransi dan saling menghormati antar sesama. Mereka saling menyapa ketika bertemu di jalan ataupun menyapa tetangga yang sedang lewat di depan rumah.

Dari hasil observasi ini didapat keterangan bahwa masyarakat Desa Balun dapat hidup rukun dan harmonis meskipun mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Masyarakat yang satu dan yang lain menghargai perbedaan yang ada dan menunjukkan sikap saling toleransi. Bahkan dalam masyarakat Desa Balun ini ada keluarga yang memiliki lebih dari satu agama pun sudah biasa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Khusyairi (Kepala Desa), yang hasilnya sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak, masyarakat Balun ini dapat hidup rukun meskipun berbedaa agama. Antara masyarakat yang satu dengan yang lain saling menghormati. Selama ini belum pernah ada konflik karena perbedaan agama.”<sup>87</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Balun ini saling toleransi mbak. Kita hidup disini sudah seperti saudara, seperti keluarga. jadi kita disini sama-sama berusaha untuk selalu menciptakan kehidupan yang rukun, meskipun kita memiliki perbedaan dalam hal agama. Di Desa Balun ini satu keluarga memiliki tiga agama yang berbeda juga ada. Sahari-hari juga rukun-rukun saja. Tidak ada permasalahan karena beda agama.”<sup>88</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam, Kristen dan Hindu dapat berinteraksi dengan baik. Meskipun agama Kristen dan Hindu sebagai agama yang minoritas tetapi mereka dapat merasakan indahnyanya kebersamaan dan kerukunan yang terjalin diantara mereka. Kehidupan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun, tanggal 21 Maret 2016.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen, tanggal 21 Maret 2016.

masyarakat yang saling tolong menolong juga menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.

“Kalau ada tetangga yang kesusahan ya saling tolong menolong. Kalau ada tetangga yang meninggal ya datang, baik itu laki-laki ataupun perempuan kita semua kumpul dirumah orang yang meninggal, baik yang meninggal itu Islam, Kristen atau Hindu kita semua tetap datang. Hal ini kita lakukan untuk menghormati warga kita yang sedang meninggal.”<sup>89</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Desa Balun mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada perbedaan antar masyarakat. Baik itu masyarakat Islam, Kristen ataupun Hindu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Khusyairi (Kepala Desa):

“Masyarakat Desa Balun ini dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai kedudukan yang sama mbak, baik yang muslim, yang Kristen dan yang Hindu. Mereka mempunyai hak dan kedudukan yang sama, *nggak* ada perbedaan diantara mereka. dalam hal beribadah juga begitu, waktunya orang Islam sholat ya silahkan sholat, waktunya umat Kristen beribadah ya silahkan beribadah, begitu juga dengan umat Hindu. Semua masyarakat disini mempunyai hak yang sama dalam beribadah tidak pandang mayoritas dan minoritas, semuanya sama mbak.”<sup>90</sup>

Senada dengan Bapak H. Khusyairi (Kepala Desa), Bapak Adi Wiyono (Tokoh Agama Hindu) menyatakan:

“Semua masyarakat Balun ini sama mbak, kita tidak ada perbedaan dalam hal apapun. Baik dalam hal ibadah, kegiatan desa, ataupun lainnya. hak dan kewajiban kita semua sama.”<sup>91</sup>

Masyarakat Desa Balun menghargai perbedaan yang ada diantara mereka dan saling toleransi antar sesama. Perbedaan yang ada d Desa Balun menjadi ciri khas bagi Desa Balun tersendiri. Masyarakat

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 21 Maret 2016

<sup>90</sup> Wawancara tanggal dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun 21 Maret 2016

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Adi wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 22 Maret 2016

memandang bahwa perbedaan yang ada tidak untuk dihilangkan, tetapi perbedaan itu dijadikan sebagai kekayaan masyarakat Balun yang harus dijaga keharmonisannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu) sebagai berikut:

“Perbedaan itu pada kenyataannya tidak dapat kita hindari mbak. Dengan adanya perbedaan itu menjadikan kita untuk belajar saling menghormati dan menghargai yang lain. Intinya kita harus belajar untuk toleransi. Dengan adanya keberagaman agama di Balun ini menjadikan masyarakat Balun belajar untuk selalu hidup rukun. Tanpa dipaksa untuk menghargai dan menghormati yang lain, masyarakat juga sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan ketika ada keberagaman agama di Desa Balun ini”<sup>92</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Suwito (tokoh agama Islam) sebagai berikut:

“Dengan adanya pluralisme agama di Desa Balun ini menjadi sebuah kekayaan bagi masyarakat di desa ini. Keberagaman agama ini tidak dimiliki desa-desa lain di Lamongan mbak. Ini menjadi suatu anugerah bagi desa kita ini. Makanya mbak, perbedaan ini harus kita jaga dan jangan sampai hilang dari desa ini”<sup>93</sup>

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan, umat Kristen dan Umat Hindu sebagai kelompok yang minoritas dapat menjalankan ibadah mereka dengan rasa aman dan nyaman. Nilai-nilai solidaritas dan keadilan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat Desa Balun karena kesadaran masyarakatnya sendiri tentang pentingnya hidup berdampingan antar umat yang satu dengan yang lain.

“Semua masyarakat Balun ini sudah paham mbak dengan keberagaman agama yang ada disini mbak. Umat Hindu dan Kristen sebagai yang minoritas disini kalau sedang ada kegiatan-kegiatan keagamaan ya kita jalankan sebagaimana mestinya. *Nggak* pernah ada mbak gangguan dari masyarakat yang berbeda agama. Yang Islam *nggak* pernah ganggu yang Kristen dan Hindu, begitu

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tokoh agama Islam tanggal 22 Maret 2016

juga dengan yang Kristen dan Hindu. Kita disini saling menghargai dan menghormati. Semuanya saling menjaga karena kita semua adalah saudara.”<sup>94</sup>

Hal ini di perkuat oleh Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu) sebagaimana berikut”

“Masyarakat di Desa Balun ini saling toleransi dan saling menghormati yang satu dengan yang lain. Kalau umat Islam sedang beribadah, ya kita yang umat Hindu dan Kristen menghormati. Kalau yang Kristen Ibadah, yang Hindu dan Islam menghormati. Begitu juga kalau umat Hindu yag beribadah, umat Islam dan Kristen juga menghormati. Kita semua disini meskipun hidup berdampingan tiga agama kita *tetep* rukun mbak. *Nggak* ada saling ejek atau saling benci. Semua masyarakat disini selalu menjaga kerukunan yang ada. Semuanya kalau sedang ibadah di tempat ibadah baik itu yang di pura, masjid, gereja, semuanya ya ibadah dengan tenang, kita semua merasa aman disini. *Nggak ono sing* waktu ibadah *iku wedi* di bom *utowo* di *kroyok liyane* mbak. Kita semua disini itu sudah seperti saudara sendiri, satu keluarga.”<sup>95</sup>

Senada dengan Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) dan Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu), ibu sumi (warga desa Balun) menyatakan bahwa:

“Kita disini juga menyadari mbak kalau kita ini hidup dalam masyarakat yang beda-beda agama. Kalau ibadah di tempat-tempat ibadah, masjid, gereja, pura, insyaallah ya merasa aman mbak. *Gak ono sing mengganggu*.”<sup>96</sup>

Masyarakat Desa Balun juga menyadari bahwa hidup dalam masyarakat yang homogen harus menjaga sikap dan ucapan. Masyarakat juga sadar jika ingin agamanya dihormati maka dia harus menghormati agama orang lain. Begitu pula jika tidak ingin agamanya dilecehkan orang lain maka jangan melecehkan agama orang lain.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 21 Maret 2016

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 22 Maret 2016

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Sumi, warga Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

“Kita disini hidup bermasyarakat mbak. *Yo kudu bersikap lan bertingkah laku sing apik. Opo maneh deso iki agomo e akeh mbak. Nek kepingin agomo e iku di khormati wong liyo, yo kudu khormati agomo e wong liyo. Nek gak kepingin agomo e di cela wong liyo yo ojo nyela agomo e wong liyo. Iku wes pasti mbak.*”<sup>97</sup>

Senada dengan Ibu Sumiati (warga desa Balun), Bapak H. Khusyairi

(Kepala Desa Balun) menyatakan bahwa:

“Setiap agama pasti juga mengajarkan kebaikan pada umatnya, mengajarkan bagaimana bersikap pada orang lain, bahkan yang berbeda agama dengan kita. Sikap sopan santun dan cara bertutur kata dengan baik yang sudah diajarkan sejak kecil itu sudah sepatutnya untuk selalu dipegang mbak. Itu akan sangat bermanfaat jika seseorang itu sudah benar-benar hidup dalam masyarakat. Apalagi dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda seperti ini. Jangan sampai apa yang kita ucapkan itu menyinggung umat yang beragama lain.”<sup>98</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balun dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain tanpa memandang status agama seseorang. Mereka dapat membaur dengan siapa saja sehingga semua masyarakat yang hidup di Desa Balun merasa aman dan nyaman karena adanya kerukunan yang terjalin diantara mereka.

#### b. Kultural Masyarakat

Desa Balun merupakan desa yang kental dengan bermacam-macam budaya dan agama. Warga Desa Balun selalu menjaga budaya dan tradisi pendahulunya. Ditambah dengan adanya tiga agama di desa ini menjadikan Desa Balun semakin kaya dengan tradisi dan budayanya. Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Balun yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda melahirkan budaya yang khas dan

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiati, warga Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Khusyairi, Kepala Desa Desa balun tanggal 21 Maret 216

terbilang unik. Interaksi sosial yang terjalin seperti ini juga melahirkan pemaknaan yang berbeda pada simbol-simbol agama dan budaya. Salah satu tradisi yang biasa sering terjadi di masyarakat Balun adalah hajatan.

“Banyak mbak budaya-budaya yang ada di masyarakat Balun ini. Seperti saja waktu ada hajatan. Baik itu dalam rangka *nikahan* atau *sunatan*. Hajatan ini tidak wajib dilakukan, tapi ini kan sudah menjadi tradisi, jadi kalau ada keluarga yang nikah atau *sunat* dan belum ada hajatan itu rasanya belum lengkap, masih ada yang kurang.”<sup>99</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bapak Kadi (warga desa Balun) sebagai berikut:

“Kalau ada acara hajatan di desa ini mbak, warga desa yang perempuan akan datang ke rumah orang yang punya hajat, membantu persiapan hajatan itu. Ada juga yang sengaja memberikan bantuan berupa uang, bahan pokok atau apapun yang diperlukan dalam hajatan mbak. Biasanya ini disebut dengan *sumbang*. *Trus* setiap warga disini juga akan hadir kerumah orang yang punya hajat mbak, *teko e yo nggowo gawan mbak*. Bisa bawa beras atau yang lain, *biasae diarani buwoh*. Semua perempuan yang datang juga pakai kerudung mbak, baik yang Islam, Kristen ataupun Hindu. Pakai kerudung saat ada hajatan itu sudah menjadi budaya di desa ini mbak, itu sebagai simbol untuk menghormati acara hajatan itu.”<sup>100</sup>

Selain budaya hajatan, budaya yang masih kental dalam kehidupan masyarakat Balun adalah selamatan. Selamatan merupakan sebuah ritual yang biasanya diisi dengan doa-doa yang dipimpin oleh pemimpin agama ataupun orang yang dianggap mampu untuk memimpin acara tersebut. Acara selamatan ini biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, mendoakan orang yang meninggal, membuka toko

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Sumitro, warga Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, wara Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

ataupun rumah baru. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa

Sebagai berikut:

“Masyarakat Balun ini juga ada budaya selamatan mbak. Di Balun ini kan Islamnya NU, jadi kalau ada keluarga yang meninggal ada selamatannya. Selamatan dilakukan di malam hari setelah isya’ atau maghrib. Dilakukan dirumah orang yang meninggal biasanya dengan membaca tahlil. Yang datang di acara ini juga tidak hanya orang Islam mbak, semuanya diundang dalam acara ini. Orang Kristen dan Hindu pun hadir, tidak ada perbedaan diantara kita. Semua yang datang juga memakai sarung, peci dan baju koko. Sehingga tidak ada perbedaan antara yang muslim dan non muslim.”<sup>101</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bapak Suwito (tokoh agama Islam) sebagaimana berikut:

“Acara selamatan juga diadakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kalau umat Islam mengadakan acara selamatan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan itu kan sudah wajar mbak, tapi kalau di Balun ini yang selamatan tidak hanya orang Islam saja. Yang Kristen dan Hindu juga ikut mengadakan selamatan. Hal ini dimaksudkan mereka untuk merekatkan hubungan diantara tetangga. Selain itu ketika ada warga yang membuka toko baru atau rumah baru juga mengadakan selamatan mbak.”<sup>102</sup>

Senada dengan Bapak Suwito dan Bapak H. Khusyairi (Kepala Desa) dan Bapak Suwito, Bapak Kadi (warga desa Balun) menyampaikan bahwa:

“Budaya yang ada di Desa Balun ini banyak mbak seperti ada selamatan, hajatan. Kalau selamatan ini biasanya ya kalau ada warga Islam yang meninggal. Di acara ini yang diundang juga tidak hanya yang Islam saja, tapi yang Kristen dan Hindu juga diundang.”<sup>103</sup>

Begitulah interaksi masyarakat Desa Balun yang menyangkut agama dan budaya. Agama yang berbeda bisa hidup berdampingan dan

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun tanggal 21 Maret 2016

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tokoh agama Islam tanggal 21 Maret 2016

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, Warga Desa balun tanggal 22 Maret 2016

disatukan oleh kesadaran bertoleransi dan budaya mereka. selain budaya-budaya tersebut, ada satu budaya yang umum dilakukan oleh masyarakat Balun. Budaya ini merupakan salah satu budaya perekat hubungan diantara masyarakat Balun, yaitu budaya arisan.

“Disini juga ada budaya arisan mbak. Biasanya arisan ini diikuti hampir seluruh masyarakat Balun dengan dipimpin satu *borek*. Arisan ini dilakukan untuk saling membantu dan mengumpulkan dana sebagai penunjang kebutuhan besar, seperti kalau mau ada hajatan, mau *mbangun* rumah, atau lainnya.”<sup>104</sup>

## 2. Kerukunan Antar Umat Beragama

### a. Bentuk Kerukunan Hidup Masyarakat

Masyarakat Desa Balun dapat hidup rukun dan damai meskipun mereka hidup dalam perbedaan. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari biasanya mereka berkumpul-kumpul dengan tetangga (*dalam bahasa jawa jagongan*). Mereka berkumpul dengan tetangga tanpa memandang status agama satu sama lain.

Dari hasil observasi ini didapat keterangan bahwa meskipun masyarakat Balun hidup dalam perbedaan, mereka tetap dapat hidup rukun dan damai. Adanya keragaman agama dalam masyarakat biasanya rentan dengan timbulnya konflik atau permasalahan yang berhubungan dengan agama. Tetapi konflik yang biasanya terjadi karena perbedaan agama tidak berlaku bagi masyarakat Desa Balun. Bagi masyarakat Desa Balun dengan adanya keragaman agama mereka justru dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Toleransi, kerukunan dan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun tanggal 21 Maret 2016

juga solidaritas dijaga dengan baik oleh masyarakat Balun sehingga Desa Balun terkenal dengan sebutan Desa Pancasila. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) sebagai berikut:

“Bentuk kerukunan masyarakat Balun ini dapat dilihat dari kebersamaannya mbak. Baik itu masyarakat Islam, Kristen dan Hindu. Kalau *sampean* lewat misalnya, *trus* ada orang *jagongan*, *sampean* pasti tidak bisa membedakan orang itu Islam, Kristen, atau Hindu. Orang-orang disini kalau sudah *jagongan*, tidak pernah membicarakan masalah agama. *Paling* juga yang ditanyakan sawahnya bagaimana, tambaknya bagaimana? Ya itu-itu saja yang dibahas. Kita tidak membahas masalah agama. Makanya disini tidak pernah ada konflik karena perbedaan agama. Bahkan disini yang satu kerluarga tiga agama juga ada. Hidupnya juga rukun-rukun saja. Desa Balun ini juga di sebut Desa pancasila mbak, ya karena kerukunannya ini.”<sup>105</sup>

Masyarakat Desa Balun sangat menghargai adanya perbedaan agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka dapat hidup rukun dan berdampingan. Mereka juga menyadari jika semua agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan selalu menjaga persatuan, saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain. Dengan mengamalkan ajaran agama, masyarakat dapat mewujudkan kerukunan hidup diantara mereka.

“Perbedaan agama di desa ini sudah ada sejak dulu mbak, sejak orang tua saya, dan para pendahulu desa ini. Ini sudah menjadi tugas kita untuk menjaga kerukunan yang ada. Kalau ada yang membutuhkan ya kita yang bisa bantu ya membantu mbak, tidak usah pandang orang itu seagama atau tidak. Itu sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu yang membutuhkan. Saya juga yakin kalau semua agama pasti mengajarkan kebaikan seperti itu.”<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 28 Maret 2016

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi, warga Desa Balun tanggal 27 Maret 2016

Hal ini diperkuat oleh Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu) sebagaimana berikut:

“Kekuatan Desa Balun itu terletak pada penduduknya saling toleransi dan menghargai yang lain serta mengamalkan apa yang diajarkan agamanya. Mereka menghormati perbedaan yang ada diantara mereka. Misalnya, kalau ada orang Islam yang meninggal dan di *selameti*, kita yang bukan Islam pun di undang, baik itu Kristen maupun Hindu. Saya juga datang, tapi tidak ikut tahlilan. Kita sebagai orang yang berbeda agama mendoakan saja dengan cara kita, sesuai dengan agama yang kita anut.”<sup>107</sup>

Senada dengan Bapak Rudi dan Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu), Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) menyampaikan bahwa:

“Kalau semua warga Balun ini mengamalkan dan mengerjakan ajaran agamanya pasti kebersamaan ini akan selalu dapat dirasakan. Setiap agama pasti juga mengajarkan cinta damai, mengajarkan kasih sayang antar sesama, meskipun dengan mereka yang berbeda agama dengan kita. Sudah sepatutnya kita untuk saling menghargai dan menghormati orang lain.”<sup>108</sup>

Bentuk kerukunan lainnya dalam kehidupan masyarakat Balun adalah ketika ada peringatan hari besar, baik itu untuk agama Islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat Balun disini sangat menghargai perbedaan agama yang ada diantara mereka. Misalnya saja, ketika bulan Ramadhan umat Islam berpuasa untuk sebulan penuh maka umat Kristen dan Hindu sebisa mungkin untuk menjaga agar tidak makan diluar rumah atau di jalan.

“Kalau waktunya bulan Ramadhan saya juga sering menyampaikan untuk tidak makan sembarangan mbak, ya di jagalah makannya. Maksudnya jangan makan seenaknya, saudara kita yang Islam kan

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 28 Maret 2016

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 22 Maret 2016

sedang puasa. Kita hormati mereka yang puasa. Makan ya di rumah, jangan diluar atau di jalan.”<sup>109</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) sebagai berikut:

“Ketika bulan ramadhan dan umat Islam sedang puasa, kita yang non muslim juga menghormati mbak. Kita makan ya di rumah saja, *nggak usah* dibawa keluar. Sebisa mungkin lah kita menjaga untuk tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kita hidup disini itu harus saling menjaga, saling menghormati.”<sup>110</sup>

Bentuk toleransi yang lain dari masyarakat Balun juga terlihat saat ada upacara keagamaan. Seperti pada saat upacara udalan, yaitu upacara yang dilakukan umat Hindu yang dimulai dari pagi sampai malam dengan diiringi alat musik gending-gendingan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Adi Wiyono sebagai berikut:

“Dalam agam Hindu itu ada yang namanya upacara udalan mbak, upacara udalan ini dilakukan dari pagi *sampek* malam. Dalam upacara ini juga digunakan alat musik, alat musik yang digunakan ini gending. *Nah*, kalau kita sedang upacara ini *trus* masuk waktunya sholat bagi orang Islam, kita berhenti dulu. kita tunggu adzan sampai jama’ah yang ada di masjid ini selesai. Kita menghormati yang sedang sholat. *Masjid dan pura e iki kan yo jejeran mbak.*”<sup>111</sup>

Bentuk kerukunan yang ada dalam masyarakat Desa Balun juga dapat dilihat ketika hari raya, baik itu hari raya umat Islam, umat Kristen maupun Hindu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen), Bapak Adi Wiyono (tokoh agama Hindu), dan Bapak Suwito (tokoh agama Islam) sebagai berikut:

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Desa Balun tanggal 28 Maret 2016

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 28 Maret 2016

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 28 Maret 2016

“Kalau waktunya *natalan*, orang Islam dan orang Hindu juga dikasih *jajanan*. Begitu juga kalau orang Islam *mulutan*, idul fitri, *tahlilan*, *yasinan* orang Kristen dan Hindu juga dikasih *berkat* mbak. Seperti kemaren juga waktu ada hari raya imlek, berhubung pemudanya umat Hindu tidak banyak, yang bawa ogo-ogo itu ya dari pemudanya Islam dan Kristen mbak. Kita saling bantu. Begitu juga kalau umat Hindu sedang merayakan Nyepi. Disini itu sudah biasa mbak.”<sup>112</sup>

“Biasanya mbak kalau mau hari raya idul fitri atau natal, itu kita bersama-sama bersih-bersih makam. Kalau mau idul fitri ya bersih-bersih makam Islam, kalau mau natal ya makam Kristen. Itu kita lakukan *bareng-bareng*. Islam, Kristen, Hindu juga *bareng-bareng* bersihkan makam. Itu semata-mata kita niatkan untuk membersihkan makam kerabat mbak, *wong yo sing dimakamkan itu kerabate dewe*.”<sup>113</sup>

“Kalau waktunya Nyepi, kita juga menghormati. Biasanya kalau dimasjid setelah adzan itu ada pujian mbak, tapi kalau waktunya Nyepi kita tidak pujian. Yang tidak merayakan Nyepi semuanya juga saling menghormati. Nonton TV ya nonton TV mbak, tapi ya gak keras-keras.”<sup>114</sup>

Bentuk kerkunan dan toleransi masyarakat Desa balun juga diwujudkan selama bulan Ramadhan. Biasanya umat Hindu yang melakukan ibadah pada jam 19.00 WIB, ketika bulan Ramadhan mereka merubah jadwal ibadahnya sebelum maghrib. Karena pada pukul 19.00 WIB umat Islam sedang melakukan sholat tarawih.

“Ketika bulan Ramadhan, orang Hindu merubah jadwal ibadahnya mbak. Biasanya mereka ibadah kan sekitar jam 7 malam, tapi kalau bulan Ramadhan mereka ibadahnya sebelum maghrib. Itu dilakukan untuk menghormati umat Islam yang pada waktu itu sedang sholat.”<sup>115</sup>

Fenomena diatas menunjukkan jika masyarakat Desa Balun dapat hidup rukun dan damai. Adanya toleransi antar umat beragama dapat

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 28 Maret 2016

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 28 Maret 2016

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tokoh agama Islam tanggal 30 Maret 2016

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tokoh agama Islam tanggal 30 Maret 2016

menghilangkan adanya diskriminasi agama. Sehingga umat Kristen dan Hindu dapat melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan rasa aman meskipun berada di lingkungan yang mayoritas beragama Islam. Dan begitu juga sebaliknya umat Islam juga dapat beribadah dan mengamalkan ajaran agama meskipun hidup berdampingan dengan umat Kristen dan Hindu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun

Masyarakat Desa Balun menyadari bahwa di desa ini memiliki keragaman agama. Untuk itu masyarakat Balun selalu berusaha menjaga kerukunan yang sudah tertanam sejak dulu. Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Bapak H. Khusyairi (Kepala Desa Desa Balun) menyatakan bahwa:

“Salah satu hal yang menjadi faktor rukunnya masyarakat Balun ini ya hubungan darah mbak. Semua masyarakat Balun ini sebenarnya ya masih keluarga semua.”<sup>116</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Sutrisno (tokoh agama Kristen) sebagai berikut:

“Masyarakat Balun ini kalau dihubung-hubungkan itu masih satu keluarga. Yang menjadikan masyarakat rukun itu karena hubungan kekerabatannya mbak. Kalau dicari asal-usulnya masyarakat Balun ini ya masih keluarga semua mbak.”<sup>117</sup>

Selain itu, hal lain yang menyebabkan terjalinnya kerukunan dalam kehidupan masyarakat Balun adalah awal masuknya agama-agama yang

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun tanggal 31 Maret 2016

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 28 Maret 2016

ada di Desa Balun sendiri. Proses penyebaran agama yang ada di Desa Balun di bawa oleh warga Balun sendiri, sehingga masih ada ikatan keluarga dan emosi. Dan proses penyebarannya pun tidak melalui paksaan, melainkan karena ketertarikan tiap pribadi sendiri untuk memeluk salah satu agama yang ada.

“yang menjadikan rukun disini itu dari sejarah awal masuknya agama-agama yang ada ini mbak. Awalnya ada agama Islam, kemudian masuk agama Kristen dan Hindu. Yang membawa agama-agama ini juga orang Balun sendiri. Agama-agama baru ini juga tidak memaksa para warga untuk bergabung. Melainkan kalau ada orang yang pindah agama ini ya disebabkan oleh pribadinya sendiri. Tidak pernah ada paksaan dari tokoh agama ataupun keluarga yang lain.”<sup>118</sup>

Kerukunan yang ada dalam masyarakat Balun ini juga dikarenakan masyarakat Balun yang menjadikan para tokoh agama sebagai panutan. Sehingga apa bila para tokoh agama tidak mempermasalahkannya, maka masyarakat juga akan mengikutinya.

“Kerukunan yang ada disini juga tidak lepas dari peran para tokoh agama. Kalau tokoh agama bilang A ya A, kalau B ya B. Mereka kan yang jadi panutan kita mbak. Selama apa yang diperintahkan dan diucapkan ini baik ya kita ikuti saja.”<sup>119</sup>

Selain itu, dalam hal ini tidak mudah menjaga kerukunan yang ada dalam masyarakat. Peran toleransi, saling menjaga, saling menghormati dan menghargai sangatlah berpengaruh besar, dimana setiap warga sudah tau apa yang harus dilakukan untuk menjaga kerukunan yang sudah ada. Pertemuan para tokoh agama dan perangkat desa juga dilakukan untuk menjaga dan mengevaluasi perkembangan yang ada di masyarakat Balun.

“Pertemuan antar tokoh agama dan perangkat desa juga sering dilakukan mbak, meskipun terkadang waktunya tidak pasti. Sekedar untuk membicarakan perkembangan masyarakat dan saling

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 28 Maret 2016

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Sumitro, warga Desa Balun tanggal 31 Maret 2016

mengingatkan untuk selalu menjaga kerukunan dan persatuan yang ada disini.”<sup>120</sup>

Bangunan tempat beribadah yang saling berdekatan juga semakin menguatkan bahwa di Desa Balun ini rasa toleransi dan saling menghormatinya sangat besar. Dari semu pemaparan ini dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan kerukunan antar umat beragama di Desa Balun ini adalah hubungan kekeluargaan, yang mana jika ditarik asal usulnya warga Desa Balun ini masih keluarga dan juga sejarah dari penyebaran agama-agama yang ada di desa ini. Sehingga dapat terjalin ikatan emosi yang kuat dan ditambah dengan nilai-nilai kultur pedesaan sehingga masyarakat dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

### **3. Pola Pendidikan Multikultural**

Desa Balun merupakan desa yang memiliki keberagaman agama, dimana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan sebagian yang lain memeluk agama Kristen dan Hindu. Meskipun agama Islam mendominasi dalam masyarakat Balun, tetapi warga yang beragama Islam tetap dapat membaaur dengan warga lainnya yang beragama Kristen dan Hindu. Terciptanya kerukunan antar umat beragama ini tentunya tidak lepas dari pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua atau keluarga. Masyarakat juga menyadari bahwa pendidikan dalam keluarga sangat mempunyai peranan yang sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Desa Balun sebagaimana berikut:

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun tanggal 31 Maret 2016

“Untuk mewujudkan kerukunan di desa ini salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang paling pokok adalah pendidikan dari keluarga mbak. Dalam masyarakat Balun ini sejak kecil anak-anak sudah diajarkan tentang perbedaan. Misalnya, anak-anak kalau main itu kan *yo bareng-bareng toh mbak sak kanca-kancane*. nah para orang tua ini sudah memberitahu anak-anaknya tentang perbedaan agama yang ada diantara mereka misalnya. Orang tua mengajarkan untuk bisa saling menghargai dan tidak menyinggung perasaan orang lain. sejak kecil anak-anak disini sudah diajarkan untuk hidup bersama.”<sup>121</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Sumiati (warga desa Balun) dan bapak Hendri (warga desa Balun), warga Desa Balun sebagai berikut:

“Pendidikan *sing* diterapkan untuk menjaga kerukunan *iki yo sing* paling penting pendidikan dari orang tua mbak. *Yok opo wong tuwo ngajari anak toleransi, mulai cilik anak wes diajari hormat nang wong liyo. Opo maneh nang wong sing bedo agomo. Ojo sampek nyebabno permusuhan gara-gara bedo agomo.*”<sup>122</sup>

“Pendidikan yang diterapkan agar bisa menjaga kerukunan disini ya dimulai dari pendidikan keluarga. Dimana anak diajarkan untuk bisa hidup bersama dengan adanya perbedaan. Anak diajarkan untuk saling menghormati dan toleransi kepada yang lain. Kalau sejak kecil anak diajarkan seperti ini, kerukunan yang sudah ada ini dapat tetap kita jaga mbak.”<sup>123</sup>

Masyarakat Balun juga menyadari bahwa dari semua agama yang ada di desa mereka pada dasarnya sama mengajak untuk berbuat pada kebaikan. Oleh karena itu, masyarakat pun membiarkan anak-anaknya bergaul dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan. Diharapkan anak-anak yang ada di Desa Balun ini dapat bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman yang seagama. Sehingga sejak kecil anak-anak sudah terbiasa untuk bergaul dengan siapa saja.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa Balun tanggal 23 Maret 2016

<sup>122</sup> Wawancara dengan ibu Sumiati, warga Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

<sup>123</sup> Wawancara dengan bapak Hendri, warga Desa Balun tanggal 24 Maret 2016

“Disini anak-anak kalau main juga sudah ngumpul *semua*. *Nggak* ada yang Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen, Hindu dengan Hindu. *Nggak* ada yang seperti itu mbak. Mereka bergaul bersama, tidak pandang agama. Sejak kecil mereka sudah diajarkan untuk hidup bersama, tidak usah pilih-pilih teman karena agama.”<sup>124</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak H. Khusyairi (Kepala Desa) sebagai berikut:

“Kita semua warga masyarakat Balun ini berharap agar kerukunan yang ada bisa tetap kita jaga mbak. Salah satu caranya ini ya dengan mengajarkan pada generasi penerusnya untuk bisa menjaga kerukunan. Dari kecil kan anak sudah diajarkan untuk hidup bersama. Anak-anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan siapa saja. Anak juga diajarkan untuk tidak pilih-pilih teman karena beda agama. Anak-anak kalau main ya sudah campur semua mbak, Islam, Kristen, Hindu.”<sup>125</sup>

Selain sejak kecil anak sudah diajarkan untuk saling menghormati dan toleransi, anak juga sudah dibekali dengan ajaran agama yang kuat. Dengan ini anak diharapkan dapat memahami ajaran agamanya dan dapat selalu menjaga persatuan yang sudah ada di Desa Balun ini.

“Sejak kecil anak juga diajarkan tentang ajaran agama mbak. selain mereka dapat disekolah, orang tua juga pasti mengajarkan. Anak-anak kalau sore juga belajar ngaji di TPA. Disana juga tidak hanya diajarkan ngaji saja, tapi juga diselipkan ilmu-ilmu agama. Bisa akhlak atau lainnya.”<sup>126</sup>

“Sebagai orang tua juga sudah tugas kita untuk mengajarkan pada anak tentang ajaran agama, anak-anak diajarkan kebaikan. Semua agama pasti juga mengajarkan umatnya untuk berbuat baik. Anak-anak dibekali ajaran dengan harapan nantinya mereka dapat menjadi orang baik yang bisa berguna bagi masyarakat.”<sup>127</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh para tokoh agama desa Balun sebagaimana berikut:

<sup>124</sup> Wawancara dengan bapak Hendri, warga Desa Balun tanggal 24 Maret 2016

<sup>125</sup> Wawancara dengan bapak H. Khusyairi, Kepala Desa Desa balun tanggal 23 Maret 2016

<sup>126</sup> Wawancara dengan bapak Kadi, warga Desa Balun tanggal 22 Maret 2016

<sup>127</sup> Wawancara dengan ibu saniyah, warga Desa Balun tanggal 24 Maret 2016

“Kalau umat Kristen disini ada yang namanya ibadah warga mbak, ini dibuat secara berkelompok. Kelompok dewasa, remaja dan anak-anak. Jadi mulai dari kecil anak sudah diajarkan ajaran agama. Dalam kristen diajarkan kalau kita hidup bersama dengan orang lain harus saling menyayangi dan mengasihi. Kita menyayangi orang lain seperti kita menyayangi diri kita sendiri. Jadi sejak kecil anak sudah ditanamkan ajaran ini. Agar nantinya mereka dapat hidup bersama dengan masyarakat dan tentunya bisa selalu menjaga kerukunan hidup dimasyarakat ini.”<sup>128</sup>

“Islam kan selalu mengajarkan kita untuk selalu tolong menolong, toleransi, dan mengajarkan semua kebaikan. Dari anak masih kecil kita sudah tanamkan ajaran-ajaran Islam pada anak mbak, di sekolah diajarkan, di TPA juga diajarkan, orang tua juga pasti mengajarkan. Semua ini dengan harapan anak dapat memahami ajaran agamanya sendiri dan dapat menghormati agama orang lain. Kegiatan-kegiatan semacam pengajian dan istighosah juga biasa dilakukan mbak. Kalau ada peringatan hari besar Islam biasanya.”<sup>129</sup>

“Dalam ajaran Hindu ada ajaran tatwam asi, karma phala, dan ahisma. Tatwam asi adalah ajaran sosial tanpa batas, aku adalah kamu dan kamu adalah aku, karma phala adalah ajaran sebab akibat dan ahisma adalah landasan untuk menciptakan keharmonisan yang berarti tanpa kekerasan. Ini kita ajarkan pada anak-anak dengan sedikit demi sedikit sampai anak paham. Sehingga anak dapat mengetahui apa yang diajarkan agamanya ketika dia sudah hidup dalam berasyarakat dan dapat menerima perbedaan yang ada di desa ini. Mereka dapat menjaga kerukunan yang ada dan saling menghargai satu sama lain.”<sup>130</sup>

Melihat fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan yang dilakukan masyarakat Balun beragam. Masyarakat Balun mendidik anak mereka agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat lain yang berbeda agama. Selain pendidikan yang diberikan keluarga, ada juga pendidikan TPA bagi umat Islam dan kegiatan-kegiatan kerohanian baik bagi orang dewasa, remaja dan anak-anak. Sehingga pendidikan multikultura dapat

<sup>128</sup> Wawancara dengan bapak Sutrisno, tokoh agama Kristen tanggal 26 Maret 2016

<sup>129</sup> Wawancara dengan bapak Suwito, tokoh agama Islam tanggal 22 Maret 2016

<sup>130</sup> Wawancara dengan bapak Adi Wiyono, tokoh agama Hindu tanggal 22 Maret 2016

diperoleh anak dengan tujuan untuk selalu dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Balun.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dipaparkan hasil uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan interview diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat**

Hubungan antar umat beragama, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam keragaman agama tidak selamanya dapat berjalan harmonis. Walaupun semua agama mengajarkan tentang pentingnya kerukunan, saling menghormati dan juga mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang berbeda. Gus Najib dalam Zainuddin menyampaikan bahwa diantara agama-agama ada kesamaan dan ada juga perbedaan. Tetapi semua agama mengajak pada kebaikan. Perbedaannya ada pada pada sistem ritualnya.<sup>131</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus menciptakan sikap saling membutuhkan satu sama lain tanpa memandang kedudukan, karena setiap anggota masyarakat mempunyai

---

<sup>131</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 184.

kedudukan yang sama kecuali dalam hal ketakwaan terhadap ajaran agama masing-masing.

Dalam kehidupan masyarakat Balun, hubungan sosial masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu terjalin harmonis dengan tidak adanya konflik karena perbedaan agama. Masyarakat Balun dapat hidup membaaur dengan siapa saja tanpa memandang status agama. Mereka juga tidak hidup mengelompok berdasarkan agama yang dianutnya. Tempat ibadah masing-masing agama yang berlokasi di tempat yang dengan jarak yang berdekatan menunjukkan adanya toleransi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Agama mengajak manusia untuk membangun hubungan yang vertikal dengan Tuhan dan secara horizontal membangun hubungan sesama dan alam semesta. Dengan pemahaman ini, agama harus memberi rahmat bagi semua makhluk.<sup>132</sup> Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan rahmat itu ialah dengan menciptakan persaudaraan dengan sesama yang nantinya dapat mewujudkan kerukunan dan persatuan. Selain itu juga diperlukan adanya solidaritas antar pemeluk agama untuk mempertahankan hubungan yang baik antar sesama. Jika masyarakat dapat hidup rukun meskipun hidup dalam perbedaan, maka kedamaian pun akan terwujud dan senantiasa merasa aman.

Sikap solidaritas yang ada pada masyarakat Balun dapat dilihat dalam hal keagamaan, seperti dalam acara tahlilan ketika ada warga Islam yang meninggal. Dalam kegiatan seperti ini, warga yang diundang dalam acara tahlilan tidak hanya yang beragama Islam saja, tetapi warga yang beragama

---

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 210.

Kristen dan Hindu pun turut hadir dalam acara ini. Begitu juga kalau ada orang Kristen ataupun Hindu yang meninggal, orang Islam pun turut hadir dalam upacara kematian. Sikap solidaritas ini juga dapat dilihat ketika ada warga yang sedang dalam kesusahan, maka warga lain yang dapat membantu pun akan membantu semampunya tanpa memandang agama yang dianutnya.

Kehidupan masyarakat Balun dapat berjalan rukun dan harmonis dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati satu sama lain. masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu sebagai agama yang minoritas di Desa Balun tidak merasa terkucilkan. Mereka juga mendapatkan hak dan kedudukan yang sama dalam masyarakat. Terutama dalam hal beribadah. Tidak ada perbedaan yang didapat antara umat Islam, Kristen dan Hindu.

Keberagaman yang ada di Desa Balun oleh masyarakatnya dijadikan sebagai ciri khas Desa Balun. Masyarakat juga menyadari bahwa perbedaan yang ada diantara mereka pada kenyataannya tidak dapat dihindari, karena perbedaan tersebut merupakan kehendak Yang Maha Esa. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Mahfudz Ridwan dalam Umi Sumbulah dan Nurjanah bahwa pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia tidak hanya satu kelompok, suku, warna kulit dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya.<sup>133</sup> Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Gus Najib dalam Zainuddin yang menyatakan

---

<sup>133</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *op.cit.*, hlm 150.

bahwa kita tidak bisa menghindari perbedaan, karena itu ia *sunnah Allah*. Warna-warni adalah khas dunia. Harus disyukuri perbedaan itu. Oleh karenanya, perbedaan harus disikapi dengan benar.<sup>134</sup>

Masyarakat Balun juga menyadari bahwa hidup dalam masyarakat yang homogen harus bisa menjaga sikap dan tingkah laku. Mereka saling menghormati satu sama lain. Masyarakat Balun juga berpendapat bahwa dengan menghormati agama orang lain maka agama kita pun akan dihormati orang lain, dengan tidak melecehkan agama orang lain maka agama kita pun tidak akan dilecehkan orang lain. Dalam konteks ini tampaknya Peter L. Berger dalam Umi Sumbulah dan Nurjanah yang menyatakan bahwa agama merupakan entitas yang menjadikan seseorang terkurus emosinya karena agama itu menyentuh batiniyah terdalam dari diri manusia, menemukan relevansinya.<sup>135</sup>

Yuli Agung dalam M. Zainuddin menyampaikan bahwa jika semua umat beragama komitmen dengan ajaran-ajaran agamanya, maka agama akan berdampak pada perilaku sosialnya. Termasuk kepedulian seseorang terhadap orang lemah (orang yang tertindas) adalah karena pengaruh ajaran agamanya. Pengaruh kepedulian terhadap orang bisa karena pengaruh agama, karena setiap agama memberikan ajaran untuk peduli yang lemah, miskin dan tertindas.<sup>136</sup>

Pergaulan dan persaudaraan yang ada dalam kehidupan masyarakat Balun terjalin erat. Dalam bergaul sehari-hari masyarakat tidak memandang

---

<sup>134</sup> Zainuddin, *op.cit.*, hlm 185.

<sup>135</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *op.cit.*, hlm 215.

<sup>136</sup> M.Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 216.

perbedaan agama yang ada diantara mereka, tidak menjadikan agama sebagai pembatas dalam hubungan sosial. Begitu juga dengan status sosial yang ada di masyarakat tidak mempengaruhi pergaulan dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Balun, orang yang mempunyai kedudukan dan yang kaya akan di segani dan dihormati. Akan tetapi mereka tetap dapat bergaul dengan masyarakat yang lain dengan baik dan juga mudah menolong yang yang membutuhkan.

Keberagaman agama yang ada di Desa Balun juga menjadikan Desa Balun semakin kaya dengan tradisi dan budayanya. Menurut R. Linton dalam Suratman, MBM Munir dan Umi Salamah menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya di dukung dan di teruskan oleh anggota masyarakat lainnya.<sup>137</sup> Dengan adanya tiga agama yang ada di Desa Balun menambah kekayaan akan budayanya. Oleh karena itu, masyarakat Balun sangat menjaga dan selalu melestarikan budaya yang ada.

Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Balun yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda melahirkan budaya yang khas dan terbiang unik. Interaksi sosial yang terjalin melahirkan pemaknaan yang berbeda pada simbol-simbol agama dan budaya. Misalnya saja, budaya yang sering terjadi di Desa Balun adalah hajatan. Hajatan biasa dilakukan dalam rangka pernikahan maupun khitanan. Ketika ada warga yang menikah ataupun anak yang di khitan

---

<sup>137</sup> Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah, *loc. cit.*

maka warga tersebut akan mengadakan hajatan, hal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Balun.

Selain itu, dalam acara hajatan pun kebersamaan masyarakat Balun akan terasa karena mereka saling membantu antara satu sama lain. penduduk desa khususnya yang perempuan akan datang kerumah orang yang punya hajatan untuk membantu acara tersebut, mulai dari persiapan akan diadakannya acara sampai acara tersebut selesai. Dalam acara ini pun keluarga yang datang maupun tamu undangan lainnya yang hadir akan membawa barang bawaan yang akan diserahkan pada orang yang punya hajatan. Baik itu membawa bahan pokok, uang, ataupun lainnya. warga perempuan yang hadir dalam acara ini baik itu Islam, Kristen maupun Hindu semuanya mengenakan kerudung. Memakai kerudung dalam acara seperti ini pun sudah menjadi budaya warga Balun sebagai simbol untuk menghormati acara hajatan yang berlangsung.

Selain hajatan, budaya yang masih kental dalam kehidupan masyarakat Balun adalah acara selamatan. Acara ini biasanya dilakukan ketika ada warga Islam yang meninggal, yang dilakukan sampai tujuh hari setelah kematian, peringatan empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari. Disamping itu, acara selamatan ini pun biasanya juga dilakukan ketika ada warga yang telah membangun rumah ataupun membuka toko baru.

Acara selamatan ini berlangsung pada malam hari, setelah maghrib atau setelah isya'. Acara ini biasanya di isi dengan doa-doa atau tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama ataupun orang yang dianggap mampu untuk memimpin acara tersebut. Dalam acara ini yang hadir tidak hanya orang Islam

saja, melainkan yang orang Kristen dan Hindu pun turut hadir. Warga yang hadir dalam acara ini tidak ada perbedaan antara Islam, Kristen dan Hindu. Semua yang hadir memakai sarung, peci dan baju koko. Tempat duduk yang disediakan pun tidak ada perbedaan, semuanya membaaur menjadi satu. Acara selamatan ketika ada keluarga yang meninggal ini pun tidak hanya dilakukan oleh orang Islam, tetapi bagi masyarakat Kristen ataupun Hindu ketika ada keluarga atau kerabatnya yang beragama Islam meninggal mereka pun juga mengadakan selamatan. Hanya saja acara ini tidak dilakukan seperti pada umumnya, tetapi dengan membagikan makanan ataupun jajanan kepada tetangga.

Selain itu, acara selamatan ini juga biasanya dilakukan ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan. Bagi orang yang beragama Islam mengadakan acara selamatan untuk menyambut datangnya bulan Ramadha merupakan suatu hal yang sudah biasa. Tetapi di Desa Balun ini yang mengadakan acara selamatan tidak hanya orang Islam saja, melainkan Kristen dan Hindu pun ikut memperingatinya. Hal ini dilakukan oleh mereka untuk merekatkan hubungan diantara tetangga.

Dengan adanya keberagaman di Desa Balun ini lah yang menjadikan Desa Balun mempunyai budaya-budaya unik yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain. salah satu tradisi yang menarik lagi adalah dengan adanya tradisi bersih-bersih makam yang dilakukan oleh masyarakat Balun menjelang hari raya baik idul fitri maupun natal. Dalam tradisi-tradisi yang ada di Desa Balun anak-anak pun diajak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Budaya-budaya yang ada di Desa Balun tersebut merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat Desa balun sendiri. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk juga yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk dalam penjabaran kearifan lokal juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas, maka diartikan bahwa kearifan lokal itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun *intangible*.<sup>138</sup>

Begitulah interkasi masyarakat Balun yang menyangkut agama dan budaya. Agama yang berbeda dapat hidup berdampingan disatukan oleh toleransi dan budaya yang ada. Kegiatan-kegiatan yang ada pun mengandung nilai solidaritas yaitu kerjasama antar sesama. Nilai solidaritas ini berfungsi untuk mempersatukan masyarakat dan membina perstuan dalam kehidupan bersama.

## **B. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama

---

<sup>138</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 382.

dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.<sup>139</sup> Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu ciri dari integrasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai macam agama.

Kondisi kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terasa sangat kental dan benar-benar terasa toleransinya. Hal ini tampak dari suasana desa yang tidak pernah terjadi permasalahan-permasalahan terkait dengan agama. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, peneliti menganalisis pola kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun. Pola kerukunan hidup antar umat beragama meliputi bentuk kerukunan hidup antar umat beragama dan dasar dalam mewujudkan kerukunan.

Baidlowi dalam Zainuddin menegaskan bahwa kerukunan antar umat beragama perlu memperhatikan hal-hal sebagaimana beriku: *pertama*, masing-masing umat beragama supaya tetap menjaga apa yang diyakini (akidah dan syari'ahnya); *kedua*, masing-masing agama supaya saling menolong, membantu satu sama lain dalam bidang *mu'amalah*.<sup>140</sup>

Sebagian besar masyarakat Balun penduduknya beragama Islam dan sebagian yang lain beragama Kristen dan Hindu pada hakikatnya mereka saling hidup rukun, berdampingan tanpa adanya konflik dan saling tolong menolong antar warga tanpa memandang status keagamaan. Hal ini dapat terbukti dengan sikap masyarakat yang peduli terhadap tetangga dengan tidak bergul dalam satu komunitas agama saja, tetapi berkumpul satu sama lain tanpa memandang agama. Selain itu warga juga saling tolong menolong, salah satu contoh ketika

---

<sup>139</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanag, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>140</sup> M. Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 121.

ada warga yang tertimpa musibah misalnya ada warga yang meninggal, dengan penuh kesadaran warga yang lain datang untuk saling membantu bahkan warga yang berbeda agama pun turut hadir untuk membantu dan mengikuti upacara kematian.

M. Zainuddin mengatakan bahwa relasi antar umat beragama sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad. Saat itu Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat dan sekaligus pemimpin negara telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menerapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan “Piagam Madinah”. Di antara isi Piagam Madinah itu menyangkut kerja sama dan saling tolong menolong antara kaum muslimin dan kaum Yahudi dalam menghadapi pihak-pihak yang melakukan penyerangan kepada kedua kelompok pemegang perjanjian tersebut.<sup>141</sup>

Bentuk kerukunan lainnya dalam kehidupan masyarakat Balun adalah ketika ada peringatan hari besar. Misalnya saja ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan. Bagi umat Islam memperingati datangnya bulan Ramadhan merupakan hal yang sudah wajar. Tetapi di Desa Balun peringatan ini tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, umat Kristen dan Hindu pun ikut memperingatinya. Selain itu bentuk kerukunan juga terlihat ketika menyambut datangnya hari raya, baik hari raya umat Islam, Kristen maupun Hindu. Ketika menyambut datangnya hari raya, warga Balun bersama-sama membersihkan makam, misalnya ketika menjelang hari raya Idul Fitri maka yang dibersihkan adalah makam Islam, dan ketika menjelang Natal maka yang dibersihkan adalah

---

<sup>141</sup> M. Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 22.

makam Kristen. Dalam kegiatan ini yang melakukan bukan hanya warga yang akan merayakan hari raya saja, tetapi seluruh warga Balun akan melakukan kegiatan ini, bahkan anak-anak pun melakukannya. Ketika umat Hindu sedang merayakan nyepi, maka umat Islam dan Kristen pun menghargai dan menghormati. Misalnya saja, ketika datang waktu sholat biasanya di masjid dilakukan adzan yang dilanjutkan dengan pujian sambil menunggu jama'ah datang, tetapi ketika umat Hindu sedang merayakan nyepi maka yang ada hanya adzan saja, pujian tidak dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghormati umat Hindu yang sedang merayakan nyepi

Pola kerukunan antar umat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan yang didambakan setiap orang. dalam rangka mencapai dambaan setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan semu.<sup>142</sup>

Toleransi beragama juga harus dipahami sebagai sebuah sikap toleran, yaitu sikap yang apresiatif terhadap kehidupan umat yang berbeda, dan harus mampu menyelami atau belajar terhadap agama lain. hanya, sikap ini tidak sampai membuat orang mencampuri urusan internal agama lain. Oleh sebab

---

<sup>142</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *op.cit.*, hlm. 18.

itu, yang penting semua agama dapat menjalankan tugasnya masing-masing, tidak mengganggu dan harus dapat menjaga hidup bersama secara damai.<sup>143</sup>

Masyarakat Balun sudah paham dengan keberagaman yang ada di sekitar mereka. Mereka tidak perlu diperintahkan untuk melakukan sesuatu hal untuk menjaga kerukunan yang sudah ada, akan tetapi mereka sudah paham dengan apa yang harus mereka lakukan ketika hidup dalam lingkungan yang seperti ini. Bentuk kerukunan lainnya juga dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan peribadatan. Misalnya saja, ketika umat Hindu sedang melaksanakan upacara udalan yang dilakukan mulai dari pagi sampai malam yang disertai dengan alat-alat gamelan, ketika masuk waktu sholat bagi umat Islam maka upacara itu di hentikan sejenak untuk menghormati umat Islam yang sedang Sholat.

Faktor yang mempengaruhi kerukunan yang ada di Desa Balun salah satunya adalah hubungan darah. Hubungan keluarga yang ada di Desa Balun sangatlah kuat. Jika ditarik dari asal-usulnya maka masyarakat Balun ini berasal dari satu keturunan. Selain itu, sejarah masuknya agama-agama yang ada di Balun juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kerukunan. Masuknya agama-agama di Desa balun dibawa oleh masyarakat Balun sendiri sehingga masih ada ikatan keluarga dan emosi. Penyebaran agama yang ada pun tidak melalui paksaan, melainkan ketertarikan individu sendiri untuk memeluk salah satu agama yang ada.

Peran toleransi, saling menjaga, saling menghargai dan menghormati sangat berpengaruh besar terhadap kerukunan yang ada di Desa Balun. salah

---

<sup>143</sup> M. Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 216.

satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan yang ada adalah dengan mengadakan pertemuan para tokoh agama dan perangkat desa untuk menjaga dan mengevaluasi perkembangan yang ada di masyarakat Balun.

### **C. Pola Pendidikan Multikultural**

Ainul Yaqin mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Dalam hal ini anak diharapkan dapat memiliki karakter yang kuat dalam bersikap demokratis humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>144</sup>

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dikaitkan dengan keragaman yang ada baik itu keragaman agama, etnis, bahasa atau lainnya. Nurani Soyomukti menjelaskan bahwa konsep pendidikan multikultural pada prinsipnya mengajarkan tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antar sesama manusia, meskipun berbeda-beda secara kultural, etnis, religi dan lain sebagainya.<sup>145</sup>

Kerukunan yang terjalin dalam kehidupan masyarakat Balun tentunya tidak dapat lepas dari pendidikan yang diberikan. Masyarakat menyadari bahwa pendidikan dalam keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar bagi anak, mengingat keluarga merupakan tempat dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang

---

<sup>144</sup> M. Ainul Yaqin, *op.cit.*, hlm. 25

<sup>145</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.

baik dan mana yang buruk. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Agus Wibowo yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap pendidikan anak cukup besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>146</sup>

Di Desa Balun, sejak kecil didalam keluarga anak sudah dikenalkan dengan perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Misalnya saja, ketika bermain anak-anak biasanya bermain dengan teman yang seusianya baik itu dengan anak yang beragama Islam, Hindu, atau Kristen. Jadi anak sejak kecil dibiasakan untuk berinteraksi dengan temannya tanpa ada pengelompokan agama. Namun orang tua tetap mengarahkan dan memberi tahu anaknya bahwa temannya yang si A beragama Islam, si B beragama Kristen dan si C beragama Hindu. Sehingga dengan begitu anak dapat belajar untuk menghargai temannya yang berbeda agama dengan dirinya.

Dalam keluarga anak-anak di Desa Balun sudah di didik untuk saling toleransi dan menghormati orang lain. Anak juga diajarkan untuk hidup rukun dengan yang lain. sejak kecil dalam diri anak ditanamkan untuk bisa bergaul dengan siapa saja tanpa memandang adanya perbedaan. Melalui interaksi anak dengan teman sebayanya merupakan salah satu cara anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan.

Pola pendidikan yang dibentuk dan diterapkan oleh masyarakat Balun ini menekankan pada tingkah laku anak. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan,

---

<sup>146</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 105.

pendidikan yang diterapkan mengacu pada teori pendidikan behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Kerangka kerja dari teori pendidikan behaviorisme adalah empirisme.<sup>147</sup> Teori behaviorisme didasarkan pada perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, teori ini berusaha mencoba menerangkan bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku.<sup>148</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Balun yang Plural, setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap anak juga memiliki kesempatan yang sama untuk belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Setiap anak diberikan kesempatan untuk belajar saling toleransi tanpa membedakan latar belakang mereka. Masyarakat balun juga menyadari adanya perbedaan yang ada di lingkungan mereka, namun mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Kehidupan masyarakat Balun ini sesuai dengan konsep *melting pot*. Dalam konsep ini masing-masing kelompok dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antar sesamanya, namun dengan menyadari perbedaan tersebut dapat membina kehidupan bersama.<sup>149</sup>

Dalam konsep *melting pot* terdapat pengakuan atas keberbedaan, tetapi mereka dapat menerima segala keberbedaan tanpa kecuali dengan harmonis. Pada *melting pot* memberikan kesempatan serta penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan segala sesuatu yang dimilikinya.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 33.

<sup>148</sup> Ibid., hlm. 34.

<sup>149</sup> Maslikhah, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>150</sup> Ibid., hlm. 75.



menjaga kerukunan dan persatuan yang sudah ada. Bagi anak yang beragama Islam, pembelajaran agama selain diberikan oleh orang tua juga di dapat oleh anak di TPA. Di TPA, selain anak diajarkan mengaji anak juga diajarkan pelajaran agama lainnya. Bagi anak yang beragama Kristen, pendidikan agama juga diberikan melalui kegiatan ibadah warga yang biasanya di isi dengan pujian doa-doa dan isi dari Al-Kitab. Sedangkan bagi anak yang beragama Hindu juga diajarkan ajaran agama untuk bisa hidup berdampingan dengan sesama.

Begitulah pola pendidikan yang di berikan oleh masyarakat Balun kepada anak. Melalui pendidikan yang diberikan, baik pendidikan dari keluarga maupun pendidikan diperoleh anak secara bersama-sama dari kegiatan keagamaan diharapkan anak dapat memahami ajaran agamanya. Sehingga kerukunan yang ada dapat selalu dijaga dan selalu menjunjung tinggi toleransi serta saling menghormati dan menghargai.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosio-kultural masyarakat Desa Balun bersifat plural dengan adanya tiga macam agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Desa Balun merupakan desa yang kental dengan budaya dan agamanya. Desa Balun memiliki budaya-budaya unik yang tidak dimiliki desa-desa lain di Lamongan. Dengan adanya budaya-budaya yang ada di Desa Balun dan interaksi sosial yang terjalin melahirkan pemaknaan yang berbeda pada simbol-simbol agama dan budaya. Salah satu budaya yang ada di Desa Balun adalah hajatan, baik dalam rangka *sunatan* (khitanan) maupun pernikahan. Dalam acara ini, warga desa Balun yang perempuan ketika datang ke acara ini semua memakai kerudung, baik itu yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu. Bagi umat Islam memakai kerudung memang sudah merupakan kewajiban untuk menutup aurat, tetapi bagi umat Kristen dan Hindu di Desa Balun memakai kerudung dalam acara hajatan merupakan salah satu bentuk penghormatan dalam acara tersebut.
2. Bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun diantaranya ialah adanya gotong royong, saling menghadiri undangan, saling tolong menolong dan juga dapat dilihat melalui kegiatan adat istiadat yang ada di

desa. Kerukunan juga terwujud melalui sikap kekeluargaan yang terjalin serta kesadaran masyarakat dalam bersikap dan bertindak dalam lingkungan mereka yang memiliki perbedaan. Faktor yang mempengaruhi kerukunan di Desa Balun ialah adanya hubungan darah diantara warga serta sejarah dari penyebaran agama-agama yang dibawa oleh penduduk Balun sendiri tanpa adanya paksaan. Sehingga masyarakat memeluk salah satu agama yang ada dikarenakan ketertarikannya sendiri tanpa ada paksaan.

3. Pendidikan multikultural diterapkan oleh masyarakat Balun melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama, dan adat istiadat yang ada. Pendidikan multikultural pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga. dimana sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu anak juga diajarkan untuk saling toleransi menghargai serta diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa memandang perbedaan agama. Disamping itu, pendidikan agama juga diberikan kepada anak-anak dengan harapan anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta selalu menjaga kerukunan yang sudah terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat Desa Balun agar selalu mempertahankan kerukunan hidup diantara mereka serta melestarikan tradisi dan budaya yang ada. Dengan budaya tradisi yang ada akan menjadi ciri khas yang membedakan desa Balun dengan desa-desa lainnya.

2. Pendidikan multikultural yang sudah ada baik mulai dari lingkungan keluarga sampai dengan pendidikan yang sudah ada di masyarakat hendaknya selalu ditingkatkan. Dengan begitu anak yang sejak kecil diajarkan toleransi dan menghargai nantinya diharapkan dapat menjaga kerukunan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat.
3. Bagi kelurahan desa selain mengadakan pertemuan antar tokoh agama yang membahas dan mengevaluasi perkembangan desa dan masyarakatnya hendaknya juga diadakan kegiatan dialog antar agama sehingga dapat mempererat kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2003. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mulkhan, Abdul Munir dkk. 2001. *Demokratisasi dan Otonomi*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Yamin, Moh dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Toleransi Plurakisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikann Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Arofah, Lailatul. 2010. *Pola Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2009*. Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Khurotin, Siti. 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*. Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiantoro. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hakimah, Ainun. 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ichsan. 2010. *Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makassar*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Suyomukti, Nurani. 2013. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Jogjakarta: Laksana.
- Suratman, MBM Munir dan Umi Salammah. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2001. *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. 2011. *Pensisikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan Islam-kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- AG. Muhaimin (ed). 2004. *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Alqur'an dan terjemahnya. 2007. Bandung: Syamil Qur'an.
- Herdiansyah, haeis. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukardjo, M. Dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398  
Website: [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) Faksimile (0341) 552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Ayu Nur Hamidah  
NIM : 12130065  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan  
Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun  
Kecamatan Balun kabupaten Lamongan)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	06-11-2015	Konsultasi proposal	
2	24-11-2015	Revisi proposal	
3	05-12-2015	ACC proposal	
4	28-03-2016	Instrumen Penelitian	
5	31-03-2016	Konsultasi hasil penelitian	
6	05-04-2016	Konsultasi bab I-IV	
7	11-04-2016	ACC bab I-IV	
8	25-04-2016	Konsultasi bab V	
9	28-04-2016	ACC bab V	
10	15-05-2016	Konsultasi bab VI	
11	19-05-2016	ACC bab VI	
12	20-05-2016	Konsultasi Abstrak	
13	25-05-2016	ACC Keseluruhan	

Malang, 23 Mei 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2016  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

15 Maret 2016

Kepada  
Yth. Kepala Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan  
di  
Lamongan

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ayu Nur Hamidah  
NIM : 12130065  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016  
Judul Skripsi : **Pola Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 0024

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
KECAMATAN TURI  
KEPALA DESA BALUN**

Balun, 09 Mei 2016

Nomor : 848 // 3 / 413.302.02 / 2016  
Lampiran : -  
Perihal : **IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth :  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

**MALANG**

Menunjuk surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tanggal 15 Maret 2016, Nomor : Un. 3.1/TL.00.1/285/2016. Perihal tersebut pada pokok surat.

Maka dengan ini kami selaku Kepala Desa Balun menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin penelitian kepada :

1. Nama : AYU NUR HAMIDAH
2. N I M : 12130065
3. Alamat : Ds. Kedungmegarih Kec. Kembangbahu Kab. Lamongan
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Thema / Judul : Pola Pendidikan Multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan.
6. Lokasi : Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan
7. Lama Survey : 15 Maret s/d 09 Mei 2016
8. Jumlah : 1 Orang

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di Desa Balun
2. Menjaga tata tertib , keamanan , kesopanan , dan kesusilaan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat menyinggung / melukai perasaan atau menghina Agama, Bangsa, dan Negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan yang telah ditentukan tersebut.
4. Setelah berakhirnya Penelitian diwajibkan terlebih dahulu melaporkan hasil kegiatan / penelitian tersebut kepada Desa Balun sebelum meninggalkan Desa tersebut.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Desa Balun

**H. KHUSYAIRI**

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi sosio kultural masyarakat Balun?
2. Bagaimana sejarah desa balun?
3. Bagaimana sejarah masuknya agama-agama yang ada di Balun?
4. Berapa jumlah penduduk desa balun?
5. Berapa jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut?
6. Apa saja mata pencaharian masyarakat Balun?
7. Apa saja bentuk-bentuk kerukunan yang ada di masyarakat?
8. Apakah pernah ada konflik yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan agama?
9. Apa raktor yang menyebabkan terjalinnya kerukunan?
10. Apakah ada peran pendidikan dalam terciptanya kerukunan? Jika ada bagaimana pola pendidikan yang diterapkan?
11. Bagaimana pendapat anda tentang pluralisme agama yang ada di Desa Balun?
12. Budaya-budaya apa saja yang ada dalam masyarakat Balun?
13. Bagaimana peran perangkat desa dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan?

## DATA KEAMANAN DAN KETERTIBAN

<b>Konflik SARA</b>	
Kasus konflik pada tahun ini	- Kasus
Kasus konflik SARA pada tahun ini	- Kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar tetangga	- Kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar RT/RW	- Kasus
Jumlah konflik antar masyarakat pendatang dengan penduduk asli	- Kasus
Jumlah kasus antar kelompok masyarakat dalam desa/kelurahan dengan kelompok masyarakat dari desa/kelurahan lain	- Kasus
Jumlah konflik antara masyarakat dengan pemerintah	- Kasus
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	Rp
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan pemerintah	- Orang
Jumlah konflik antara masyarakat dengan perusahaan	- Orang
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan perusahaan	- Orang
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	- Orang
Jumlah konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	- Kasus
Jumlah korban jiwa akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	- Orang
Jumlah kerugian material akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	Rp -
Jumlah prasarana dan sarana yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	- Buah
Jumlah rumah penduduk yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	- Rumah
Jumlah korban luka akibat konflik Sara	- Orang
Jumlah korban meninggal akibat konflik Sara	- Orang
Jumlah janda akibat konflik Sara	- Orang
Jumlah anak yatim akibat konflik Sara	- Orang
Jumlah pelaku konflik yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
<b>PERKELAHIAN</b>	
Kasus perkelahian yang terjadi pada tahun ini	- Kasus

Kasus perkelahian yang menimbulkan korban jiwa	- Kasus
Kasus perkelahian yang menimbulkan luka parah	- Kasus
Kasus perkelahian yang menimbulkan kerugian material	- Kasus
Jumlah pelaku konflik yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
<b>PENCURIAN</b>	
Kasus pencurian dan perampokan yang terjadi tahun ini	1 Kasus
Kasus pencurian/perampokan yang korbannya penduduk Desa/Kelurahan setempat	- Kasus
Kasus pencurian/perampokan yang pelakunya penduduk Desa/Kelurahan setempat	- Kasus
Jumlah pencurian dengan kekerasan senjata api	- Kasus
Jumlah pelaku yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
<b>PENJARAHAN DAN PENYEROBOTAN TANAH</b>	
Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban dan pelakunya penduduk setempat	- Kasus
Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban penduduk setempat tetapi pelakunya bukan penduduk setempat	- Kasus
Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban bukan penduduk setempat tetapi pelakunya penduduk setempat	- Kasus
Jumlah pelaku yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
<b>PERJUDIAN, PENIPUAN DAN PENGHELAPAN</b>	
Jumlah penduduk yang memiliki kebiasaan berjudi	- Orang
Jenis perjudian yang ada di Desa/Kelurahan ini	- Orang
Jumlah kasus penipuan dan atau penghelapan	- Orang
Jumlah kasus sengketa warisan, jual beli dan utang piutang	- Orang
<b>PEMAKAIAN MIRAS DAN NARKOBA</b>	
Jumlah warung/toko yang menyediakan Miras	- Buah
Jumlah penduduk yang mengkonsumsi Miras	- Orang
Jumlah kasus mabuk akibat Miras	- Kasus
Jumlah pengedar Narkoba	- Orang

Jumlah penduduk yang mengkonsumsi Narkoba	- Orang
Jumlah kasus mabuk/teler akibat Narkoba	- Kasus
Jumlah kasus kematian akibat Narkoba	- Kasus
Jumlah pelaku Miras yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
Jumlah pelaku Narkoba yang diadili atau diproses secara hukum	- Orang
<b>PROSTITUSI</b>	
Jumlah penduduk pekerja pramu nikmat	- Orang
Lokalisasi prostitusi	Tidak Ada
Jumlah tempat yang menyediakan wanita pramunikmat secara terselubung (warung remang-remang, panti pijat, hotel, dll)	- Buah
Jumlah kasus/konflik akibat maraknya praktek prostitusi	- Kasus
Jumlah pembinaan pelaku prostitusi	- Kali
Jumlah penertiban penyediaan tempat prostitusi	- Kali
<b>PEMBUNUHAN</b>	
Jumlah kasus pembunuhan pada tahun ini	- Orang
Jumlah kasus pembunuhan dengan korban penduduk Desa/Kelurahan setempat	- Kasus
Jumlah kasus pembunuhan dengan pelaku penduduk setempat	- Kasus
Jumlah kasus bunuh diri	- Kasus
Jumlah Kasus Yang Diproses secara hukum	- Kasus
<b>PENCULIKAN</b>	
Jumlah kasus penculikan	- Kasus
Jumlah kasus penculikan dengan korban penduduk Desa/Kelurahan setempat	- Kasus
Jumlah kasus penculikan dengan pelaku penduduk setempat	- Kasus
Jumlah kasus penculikan yang diselesaikan secara hukum	- Kasus
<b>KEJAHATAN SEKSUAL</b>	
Jumlah kasus perkosaan pada tahun ini	- Kasus
Jumlah kasus perkosaan anak pada tahun ini	- Kasus
Jumlah kasus kehamilan di luar nikah menurut hukum negara	- Kasus
Jumlah kasus kehamilan di luar nikah menurut hukum adat	- Kasus
Jumlah tempat penampungan/persewaan kamar bagi	- Unit

pekerja seks	
<b>MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL</b>	
Jumlah gelandangan	- Orang
Jumlah pengemis jalanan	- Orang
Jumlah anak jalanan dan terlantar	- Orang
Jumlah manusia lanjut usia terlantar	- Orang
Jumlah orang gila/stress/cacat mental	- Orang
Jumlah orang cacat fisik	- Orang
Jumlah orang kelainan kulit	- Orang
Jumlah orang yang tidur di kolong jambatan/emperan	- Orang
Jumlah rumah dan kawasan kumuh	- <b>Unit</b>
Jumlah panti jompo	- <b>Unit</b>
Jumlah panti asuhan anak	- <b>Unit</b>
Jumlah rumah singgah anak jalanan	- <b>Unit</b>
Jumlah penghuni jalur hijau dan taman kota	- Orang
Jumlah penghuni bantaran sungai	- Orang
Jumlah penghuni pinggiran rel kereta api	- Orang
Jumlah penghuni liar di lahan dan fasilitas umum lainnya	- Orang
Jumlah anggota kelompok masyarakat/suku/keluarga terasing, terisolir, terlantar dan primitif	- Orang
Jumlah anak yatim usia 0 – 18 tahun	21 Orang
Jumlah anak piatu 0 – 18 tahun	15 Orang
Jumlah anak yatim piatu 0 – 18 tahun	36 Orang
Jumlah janda	72 Orang
Jumlah duda	68 Orang
Jumlah anak, remaja, preman dan pengangguran	- Orang
Jumlah anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah di SD/ sederajat	- Orang
Jumlah anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah di SLTP/ sederajat	3 Orang
Jumlah anak usia 15-18 tahun yang tidak sekolah di SLTA/ sederajat	- Orang
Jumlah anak yang bekerja membantu keluarga menghasilkan uang	- Orang
Jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga	10 Orang
Jumlah penduduk eks NAPI	- Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana banjir	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gunung berapi	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tsunami	Orang

Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran rumah	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kekekeringan	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran hutan	Orang
Jumlah penduduk rawan bencana kelaparan	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan air bersih	Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah lahan kritis dan tandus	Orang
Jumlah penduduk tinggal di kawasan padat penduduk dan kumuh	Orang
Jumlah warga pendatang yang tidak memiliki keterangan penduduk	Orang
Jumlah warga pendatang dan atau pekerja musiman	Orang
<b>KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA</b>	
Jumlah kasus kekerasan suami terhadap istri	Kasus
Jumlah kasus kekerasan istri terhadap suami	Kasus
Jumlah kasus kekerasan orang tua terhadap anak	Kasus
Jumlah kasus kekerasan anak terhadap orang tua	Kasus
Jumlah kasus kekerasan kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya	Kasus
<b>TEROR DAN INTIMIDASI</b>	
Jumlah kasus intimidasi dan atau teror anggota masyarakat dari pihak dalam desa dan kelurahan	Kasus
Jumlah kasus intimidasi dan atau teror anggota masyarakat dari pihak luar desa atau kelurahan	Kasus
Jumlah kasus selebaran gelap dan atau isu yang bersifat teror dan ancaman untuk menimbulkan ketakutan penduduk	Kasus
Jumlah kasus terorisme yang terjadi di desa dan kelurahan tahun ini	- Kasus
Jumlah kasus hasutan dan pemaksaan kehendak kelompok tertentu kepada masyarakat	- Kasus
Jumlah penyelesaian kasus teror dan intimidasi serta hasutan di masyarakat baik secara adat maupun hukum formal	- Kasus
<b>PELEMBAGAAN SISTEM KEAMANAN</b>	

<b>LINGKUNGAN SEMESTA</b>	
Organisasi Siskamling	Ada
Organisasi Pertahanan Sipil dan Perlindungan Masyarakat	Ada
Jumlah RT atau sebutan lainnya yang ada Siskamling/Pos Ronda	21 RT
Jumlah anggota Hansip dan Linmas	73 Orang
Jadwal kegiatan Siskamling dan Pos Ronda	Ada
Buku anggota Hansip dan Linmas	1 Jenis
Jumlah kelompok Satuan Pengamanan (SATPAM) swasta	- Unit
Jumlah pembinaan Siskamling oleh Pengurus dan Kades/Lurah	-Kegiatan
Jumlah Pos Jaga Induk Desa/Kelurahan	1 Pos





Gambar 1.1:  
Kantor Kepala Desa



Gambar 1.2:  
Tempat Ibadah Umat Islam, Hindu dan Kristen Tampak Samping



Gambar 1.3:  
Ogoh – Ogoh Dalam Peringatan Hari Raya Nyepi



Gambar 1.4:  
Gotong Royong Dalam rangka Bersih Desa



Gambar 1.5:  
Gapura Masuk Desa Balun



Gambar 1.6:  
Peringatan Kenaikan Isa Al-Masih

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Ayu Nur Hamidah

NIM : 12130065

Tempat Tanggal Lahir: Lamongan, 31 januari 1994

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/P.IPS

Tahun Masuk : 2012

Alamat : Dsn. Kedungklanting, Ds. Kedungmegarih, Kec.  
Kembangabahu, Kab Lamongan

No. Hp : 085732308165

Riwayat Pendidikan : RA Islamiyah Kedungmegarih 2001

MI Islamiyah Kedungmegarih 2006

MTs Hasyim Asy'ari Kedungmegarih 2009

MAN Lamongan 2012

